

**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
DALAM KAITANNYA DENGAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi kasus Pada PT. HARRISCO ENDAH PUTRA)**

**Diajukan sebagai syarat wajib
Dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Universitas Pakuan Bogor**



Disusun Oleh :

**Nama : Lianih Wati
Nirm : 41043403910402
Nrp : 022191086**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
1995**

**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
DALAM KAITANNYA DENGAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
(Studi Kasus Pada PT. HARRISCO ENDAH PUTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat wajib
Dalam Mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Universitas Pakuan Bogor**

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing,**



Drs. Eddy Mulyadi S, Ak.

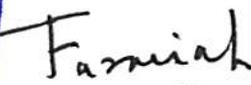
**Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi,**



Drs. Ketut Sunarta, Ak., MM



**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan**



Dra. Fazariah M, Ak., MM

**Telah disetujui dan disyahkan Pada Sidang Sarjana
Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
Pada tanggal 17 Oktober 1995**

**Mengetahui
Dosen Pembimbing,**



Drs. Eddy Mulyadi S, Ak.

**Menyetujui
Dosen Penguji**



Drs. Hari Gursida, Ak.

**Atasilah kemarahan dengan cinta kasih
dan atasi kejahatan dengan kebajikan
Atasi kedengkian dengan kemurahan hati
atasilah kebohongan dengan kejujuran.**

(Dhammapada XVII : 223)

**Kupersembahkan untuk mewujudkan
harapan yang tercinta Papa, Mama,
Kakak, dan adik-adik serta
saudara-saudaraku terkasih.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas terlaksananya penulisan skripsi ini, dengan judul "Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Harrisco Endah Putra".

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini, adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Strata Satu dan untuk memberikan sumbang saran bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Eddy Mulyadi S, Ak., selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Kusnandar, Bc.,Ak., selaku Dosen Co. Pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Fazariah M, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor, yang banyak memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Inna Supina Adi, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi, yang telah banyak memberikan dorongan pada penulis.
6. Bapak Iwan Ridwan S, dan Bapak Syaiful Bahri, dari PT. Harrisco Endah Putra yang telah bersedia memberikan bantuan untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Harris Sofyan, selaku Kepala Bagian Personalia PT. Harrisco Endah Putra.
8. Seluruh Staf PT. Harrisco Endah Putra, yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.
9. Ayah, Ibu dan segenap keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materiil atas terselesaikannya skripsi ini.
10. Saudara Toni Yoyo, yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moril hingga terselesaikannya skripsi ini.

11. Rekan-rekan, sahabat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini akan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Bogor, Oktober 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.5. Kerangka Pemikiran	8
1.6. Metodologi Penelitian	11
1.7. Lokasi Dan Waktu Penelitian	12
1.8. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen Dan Akuntansi Biaya	16
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	16
2.1.2. Pengertian Akuntansi Biaya ...	19
2.1.3. Tujuan Akuntansi BIaya	21

2.2. Pengertian dan Klasifikasi Biaya	23
2.2.1. Pengertian Biaya	23
2.2.2. Klasifikasi Biaya	25
2.3. Biaya Overhead Pabrik	31
2.3.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik	31
2.3.2. Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik	32
2.3.3. Penentuan Unsur-Unsur Tetap Dan Variabel Dari Biaya Semivariabel	34
2.4. Departementalisasi	39
2.4.1. Pengertian dan Tujuan Departementalisasi	39
2.4.2. Klasifikasi Departemen	40
2.5. Tarif Biaya Overhead Pabrik	43
2.5.1. Pengertian dan Kegunaan Tarif Overhead Pabrik.....	43
2.5.2. Langkah-langkah Penentuan Tarif Overhead Pabrik Departemen ...	48
2.6. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik	52
2.7. Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Biaya Produksi	56

BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	59
	3.1. Obyek Penelitian	59
	3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan....	59
	3.1.2. Struktur Organisasi	
	Perusahaan	61
	3.1.3. Kegiatan Usaha	66
	3.2. Metode Penelitian	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	72
	4.1. Klasifikasi Biaya-Biaya Yang	
	Digunakan Pada PT. Harrisco	
	Endah Putra	72
	4.1.1. Gambaran Umum Biaya Produksi .	72
	4.1.2. Klasifikasi Biaya Overhead	
	Pabrik.....	75
	4.2. Perhitungan Tarif Overhead Pabrik ...	78
	4.2.1. Klasifikasi Departemen	79
	4.2.2. Penaksiran tingkat kapasitas	
	produksi.....	82
	4.2.3. Anggaran Biaya Overhead	
	Pabrik	83
	4.2.4. Dasar distribusi Dan Dasar	
	Alokasi.....	87
	4.2.5. Penetapan Tarif Overhead	
	Pabrik/Departemen	92

4.3. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik	96
4.4. Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Harrisco Endah Putra.....	104
BAB V RANGKUMAN.....	109
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	115
6.1. Kesimpulan	115
6.2. Rekomendasi	117
BAB VII RINGKASAN	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

halaman

Dasar Distribusi Anggaran Biaya Overhead Pabrik ..	87
Dasar Alokasi Anggaran Biaya Overhead Pabrik	88
Dasar Distribusi Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	94
Dasar Alokasi Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	95
Data Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik	97

DAFTAR LAMPIRAN

Struktur Organisasi Perusahaan	Lampiran 1
Skedul Anggaran Biaya Overhead Pabrik	Lampiran 2
Distribusi Taksiran Biaya Departemen Jasa Dan Perhitungan Tarif Overhead Pabrik Departemen	Lampiran 3
Perhitungan Tarif Overhead Pabrik Tetap Dan Variabel	Lampiran 4
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Lampiran 5
Distribusi Biaya Sesungguhnya Departemen Jasa Dan Perhitungan Tarif Overhead Pabrik Departemen	Lampiran 6

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi nasional pada saat ini sedang terus digalakkan agar tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila segera dapat tercapai. Seiring dengan ini, perkembangan dunia usaha dirasakan semakin semarak pula dengan hadirnya perusahaan-perusahaan baru di berbagai pelosok daerah. Kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut tentunya merupakan gambaran bahwa dunia usaha mempunyai prospek yang cukup cerah. Di samping itu, potensi pasar yang cukup baik dan banyak tersedianya faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian usaha turut menjadi pendorong pesatnya pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini sangat penting guna mendukung kelancaran jalannya roda perekonomian nasional dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki menjadi lebih berdaya guna.

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi nasional diarahkan guna menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang,

terutama ditujukan pada akuntansi biaya untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi dalam suatu pengolahan produk.

Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya perhitungan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dikalkulasikan langsung pada produk, tetapi berbeda dengan biaya overhead pabrik yang sifatnya tidak mudah diikuti dan tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk sehingga pembebanannya kepada suatu produk memerlukan perhatian yang lebih seksama.

Seperti telah diuraikan di atas, pada hakekatnya biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk mengolah suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya overhead pabrik dapat meliputi bermacam-macam biaya seperti biaya bahan penolong, biaya pekerja tidak langsung, biaya administrasi gudang, biaya perbaikan dan pemeliharaan, biaya penggunaan tenaga listrik, biaya penyusutan dan sebagainya. Banyaknya unsur tidak langsung tersebut menyebabkan besarnya overhead pabrik yang dikeluarkan secara keseluruhan jumlahnya relatif besar. Mengingat hal tersebut maka setiap biaya

yang timbul perlu dievaluasi dan dikendalikan untuk mendapatkan pengurangan biaya seminimal mungkin.

Berkaitan dengan pengendalian atas biaya dan untuk mendapatkan ketelitian dalam penetapan harga pokok produksinya, maka perlu adanya suatu tarif pembebanan atas biaya overhead pabrik. Tarif ini digunakan agar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dapat dilakukan secara merata. Tarif pembebanan atas biaya overhead pabrik ini tentunya ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan taksiran overhead pabrik.

Untuk mendapatkan ketelitian yang lebih efektif atas pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, maka perlu dilakukan pemisahan fungsi menurut departemen. Hal ini disebabkan karena proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi tidak hanya melibatkan departemen produksi saja, tetapi melibatkan pula departemen jasa yang turut membantu kelancaran proses produksi. Pemisahan fungsi per departemen diperlukan karena suatu jenis produk mungkin memerlukan biaya overhead pabrik yang lebih mahal dalam sebuah departemen, sedangkan yang lain mungkin memerlukan biaya overhead pabrik yang lebih murah. Biaya overhead pabrik yang timbul di departemen jasa harus dialokasikan dan

diperhitungkan ke departemen produksi sesuai proporsi yang ditetapkan perusahaan. Selain itu pengendalian biaya lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya, sehingga dapat memperjelas tujuan setiap biaya yang terjadi pada departemen tersebut.

Sejalan dengan pembebanan atas biaya overhead pabrik yang penjabarannya bersumber dari anggaran, kemudian dibandingkan dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi maka penyimpangan tersebut dapat dianalisis untuk diketahui penyebabnya. Informasi tersebut dapat membantu manajemen untuk menentukan tindakan perbaikan dalam pengambilan keputusan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul: "Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi pada PT. HARRISCO ENDAH PUTRA".

1.2. Identifikasi Masalah

Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh suatu perusahaan, salah satunya dapat diukur melalui laba yang diperoleh. Untuk mencapai hal tersebut,

kegiatan yang dilaksanakan harus berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu diperlukan adanya suatu pengendalian yang dapat menjaga serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi perusahaan. Salah satu pengendalian yang penting adalah pengendalian terhadap biaya produksi. Biaya produksi berdasarkan hubungannya dengan produk dibagi menjadi tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi hanya pada pengendalian atas biaya overhead pabrik. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. bagaimana cara pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan oleh PT. Harrisco Endah Putra ?
2. bagaimana analisis pembebanan biaya overhead pabrik bagi usaha pengendalian biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra ?.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun skripsi yang merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui bagaimana cara pembebanan atas biaya overhead pabrik yang digunakan pada PT. Harrisco Endah Putra
2. untuk mengetahui bagaimana pembebanan atas biaya overhead pabrik tersebut dapat bermanfaat terhadap pengendalian biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra melalui analisis terhadap tarif pembebanan dan analisis selisih, sehingga dapat membantu memberikan gambaran dan bahan pertimbangan dalam hal pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan selain berguna bagi penulis, juga dapat berguna bagi perusahaan yang menjadi obyek penelitian serta bagi pihak lain yang memerlukan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. hasil penelitian ini bagi penulis akan bermanfaat dalam menambah pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis terutama dalam bidang Manajemen Akuntansi

2. hasil penelitian ini bagi perusahaan, kiranya dapat merupakan suatu bahan pemikiran dan masukan yang sangat berharga bagi manajemen dalam pengambilan keputusan serta tindakan perbaikan yang sebaiknya dilakukan di masa yang akan datang
3. sedangkan bagi pihak-pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dengan semakin banyaknya bermunculan perusahaan-perusahaan terutama yang sejenis menyebabkan situasi persaingan semakin berat dirasakan oleh perusahaan baik mengenai mutu produk, pangsa pasar maupun harga. Suatu perusahaan harus berusaha untuk mampu bersaing guna mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mampu mencapai laba yang layak dan meningkat dari tahun ke tahun. Laba pada hakekatnya merupakan selisih lebih antara jumlah hasil pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya tidak terlepas dari cara perusahaan tersebut untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Tindakan untuk meningkatkan pendapatan tidak selamanya mudah

dicapai karena banyak dipengaruhi faktor eksternal, sedangkan usaha-usaha mengendalikan biaya terutama biaya produksi dapat sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan.

Dalam suatu perusahaan industri, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya perhitungan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan dengan tepat dan lebih mudah diikuti (traceable) pada produk-produk yang dihasilkan, sedangkan untuk biaya overhead pabrik relatif lebih sulit dihitung karena sifat biaya overhead pabrik yang tidak mudah diikuti dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu produk, proses atau job tertentu. Terlebih lagi, secara keseluruhan biasanya biaya overhead pabrik mempunyai nilai yang relatif besar sehingga pengendalian atas biaya tersebut memerlukan perhatian yang lebih seksama.

Berkaitan dengan pengendalian biaya, dimana untuk mendapatkan pembebanan yang merata dan adil bagi semua produk maka diperlukan suatu tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu (predetermined overhead rate) yang didasarkan pada taksiran overhead pabrik. Terlebih lagi bagi suatu perusahaan yang menghitung

harga pokok produksinya berdasarkan metode harga pokok pesanan, dimana manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan produk pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada beberapa elemen biaya overhead pabrik yang dapat diketahui pada akhir periode. Pengendalian atas biaya overhead pabrik akan lebih efektif bila dilakukan pemisahan menurut departemen pabrik. Hal ini akan mempermudah pengawasan karena menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya akan memperjelas tanggung jawab yang diperlukan untuk memelihara agar biaya satuan produksi tetap berada dalam tingkat yang dianggarkan sebelumnya. Pemisahan biaya overhead pabrik menurut departemen atau disebut pula departementalisasi dapat pula bermanfaat untuk mendapat ketelitian dalam penentuan harga pokok produksi, karena produk yang melewati suatu departemen produksi akan dibebani biaya overhead pabrik sesuai tarif departemen yang bersangkutan. Dalam departementalisasi tersebut diterapkan pula penaksiran dan anggaran yang terpisah bagi setiap departemen, kelebihan atau kekurangan perhitungan biaya overhead pabrik tersebut akan dianalisis secara terpisah untuk menentukan pengeluaran per departemen melalui analisis selisih.

Untuk kepentingan pengendalian biaya dan harga pokok produksi secara teliti, semua biaya overhead pabrik, baik yang bersifat umum maupun yang ditimbulkan oleh departemen pembantu harus diperhitungkan oleh departemen produksi.

Melihat keterkaitan yang erat antara pembebanan atas biaya overhead pabrik dengan usaha untuk mengendalikan biaya produksi maka bagaimana cara-cara pembebanan yang diterapkan oleh suatu perusahaan dapat dianalisis mulai dari penentuan tarif hingga analisis selisih. Hal tersebut selain dapat membantu memberikan data yang lebih akurat kepada manajemen untuk pengambilan keputusan juga dapat memberikan gambaran untuk diadakannya perbaikan, khususnya atas penetapan biaya overhead pabrik.

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha mengumpulkan data dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Library Research

Dengan melakukan riset kepustakaan yaitu dengan mempelajari literatur-literatur, dan sumber-sumber lainnya yang mempunyai kaitan dengan pokok perma-

salahan yang akan dibahas. Metode ini bertujuan untuk mengadakan studi dengan data sekunder yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengadakan studi perbandingan secara teori dengan prakteknya.

2. Field Research

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data primer, yang dilakukan secara langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melakukan wawancara dan observasi.

1.7. Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan penelitian pada PT. Harrisco Endah Putra, yaitu sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri sepatu. Perusahaan ini terletak di Jalan Pasir Kuda No. 15, Ciomas Bogor.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penganalisaan dan pembahasan mengenai penelitian yang penulis lakukan, maka untuk itu sistematika pembahasan dibagi menjadi tujuh bab, dimana pada masing-masing bab akan dibahas secara spesifik permasalahan yang ada.

Adapun permasalahan yang akan dibahas didalam masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Lokasi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori mengenai materi yang disajikan dan hal-hal yang penting berhubungan dengan pembahasan, meliputi : Pengertian Manajemen Akuntansi, Pengertian Akuntansi Biaya, Tujuan Akuntansi Biaya serta Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya. Pengertian Biaya Overhead Pabrik dibagi menjadi sub : Pengertian Biaya Overhead Pabrik, Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik, Penentuan Unsur-unsur Tetap dan Variabel dari Biaya Semivariabel. Departementalisasi terdiri dari sub : Pengertian dan Tujuan Departementalisasi, Klasifikasi Departemen. Tarif Biaya Overhead Pabrik terdiri dari sub : Pengertian Dan Kegunaan Tarif Biaya Overhead Pabrik, Langkah-langkah

Penentuan Tarif Overhead Pabrik Departemen. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik, dan Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan secara umum mengenai objek penelitian yang terdiri dari sub : Sejarah Singkat Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan, dan Kegiatan Usaha yang merupakan sumber dimana data yang diperlukan untuk pembahasan diperoleh serta Metode Penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah yaitu : Klasifikasi Biaya-Biaya yang Digunakan pada PT. Harrisco Endah Putra meliputi Gambaran Umum Biaya Produksi dan Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik. Perhitungan Tarif Overhead Pabrik terdiri sub : Klasifikasi Departemen, Penaksiran Tingkat Kapasitas Produksi, Anggaran Biaya Overhead Pabrik, Dasar Distribusi dan Dasar Alokasi, Penerapan Tarif Overhead Pabrik Departemen. Analisis Selisih Biaya

Overhead Pabrik dan Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Harrisco Endah Putra.

BAB V RANGKUMAN

Bab ini merupakan inti sari dari keseluruhan penulisan mengenai apa yang dibahas dalam Bab I sampai Bab IV guna mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar isi skripsi ini.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan berdasarkan data-data dari informasi yang ada. Sedangkan rekomendasi akan penulis berikan apabila ditemukan adanya kekurangan-kekurangan. Dengan kesimpulan dan rekomendasi ini, diharapkan akan bermanfaat bagi perusahaan khususnya dan pihak lain pada umumnya.

BAB VII RINGKASAN

Bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih menekankan pada akuntansi biaya dalam akuntansi manajemen, maka sebelum penulis menyadur pengertian akuntansi biaya ada baiknya terlebih dahulu mengemukakan beberapa pengertian tentang akuntansi manajemen.

Menurut Drs. Mulyadi, M.Sc., Ak, akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe : akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut di atas, namun merupakan bagian dari keduanya. (3 ; 1)

Pengertian akuntansi menurut Niswonger and Fees sebagai berikut :

"Accounting is the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information." (11 ; 7)

Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer dan Adolph Matz dalam bukunya *Cost Accounting : Planning and Control*, mengemukakan bahwa pengertian manajemen itu sendiri tertuang dalam konsep manajemen, dikatakan sebagai berikut :

the management concept may be described by such phrases as "making decisions, giving orders, establishing policies, providing work and reward, and hiring people to carry out policies ". Dengan demikian manajemen menentukan tujuan dan berusaha mencapainya dengan memadukan pengetahuan dan keahlian dengan ketrampilan dan pengalaman para karyawannya. Agar tujuan ini tercapai, manajemen harus efektif dalam melaksanakan fungsi-fungsi dasar, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), dan pengendalian (controlling).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian oleh manajer terhadap para bawahannya atau karyawannya dalam suatu perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian manajemen akuntansi yang dikemukakan oleh Drs. Mulyadi, M.Sc., Ak adalah sebagai berikut :

"Akuntansi manajemen adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan untuk menghasilkan informasi bagi para manajer guna perencanaan, koordinasi dan pengawasan kegiatan perusahaan." (12 ; 14)

Pengertian Akuntansi manajemen menurut Edward B. Deakin dan Michael W. Maher, dalam bukunya *Cost Accounting*, mendefinisikan sebagai berikut :

"Managerial accounting the preparation of cost and related data for managers to use in performance evaluation or decision making." (14 ; 5)

Sedangkan pengertian Akuntansi manajemen yang dikemukakan oleh Carl L. Moore, Robert K. Jaedicke dan Lane K. Anderson, dalam bukunya *Managerial Accounting*, sebagai berikut :

"Managerial accounting or management accounting is a segment of accounting that deals specifically with how accounting data and other financial information can be used in the management of business, governmental, or not-for-profit entities." (16 ; 4)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa akuntansi manajemen adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengidentifikasi, mencatat, meringkas, menggolongkan, mengukur aktivitas perusahaan dan menyampaikan informasi yang bersifat keuangan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsinya yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan.

2.1.2. Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam mengelola perusahaan diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini dapat membantu manajemen dalam menetapkan sasaran laba perusahaan, menetapkan target, mengevaluasi keefektifan rencana, menganalisis serta memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi tetap bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi biaya yang terpadu dan terkoordinasi yang dapat mengcover semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam aktivitasnya. Apabila informasi biaya tidak terpantau dengan baik maka kebutuhan akan pengendalian biaya dan peluang untuk memperoleh laba dapat tertunda atau bahkan sirna.

Adolph Matz, Othel J. Curry, dan George W. Frank, dalam bukunya *Cost Accounting* mendefinisikan sebagai berikut :

"Cost accounting may be described as being that part of the accounting procedure of the enterprise which deals with the task of determining, reporting, analyzing, and controlling the cost of a particular process, job, service unit, or department of the company." (13 ; 7)

Akuntansi biaya menurut Drs. Mulyadi, M.Sc., Ak,
adalah :

"Akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan." (12 ; 14)

Lebih lanjut dikemukakan pula pengertian akuntansi biaya sebagai bagian dari akuntansi manajemen sebagai berikut :

"Sebagai bagian dari akuntansi manajemen, akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya dengan tujuan untuk membantu manajemen didalam perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan perusahaan serta pengambilan keputusan pemilihan berbagai macam alternatif." (12 ; 14)

Dari definisi-definisi tersebut bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari prosedur akuntansi perusahaan untuk membantu manajemen dalam merencanakan, menetapkan, menganalisa, mengevaluasikan dan mengawasi biaya serta membantu menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan dalam suatu kegiatan perusahaan.

2.1.3. Tujuan Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya harus dapat digunakan untuk mencapai maksud-maksud di bawah ini :

1. Perhitungan atau kalkulasi biaya.

Kalkulasi biaya meliputi proses pencatatan, klasifikasi dan alokasi biaya-biaya dari suatu perusahaan dan membebankannya pada pekerjaan-pekerjaan (jobs), bagian-bagian, produk-produk dan jasa-jasa.

2. Sebagai alat untuk perencanaan.

Sebelum produksi dimulai, manajemen harus lebih dahulu dapat membayangkan kegiatan-kegiatan yang hendak dijalankan misalnya barang-barang apa yang laku dijual dan berapa dari masing-masing akan diproduksi. Kemudian manajemen membuat taksiran mengenai jenis-jenis biaya, apa dan berapa dari masing-masing (bahan mentah, tenaga kerja dan overhead) akan diperlukan dalam produksi, baik untuk produksi sebagai keseluruhan maupun untuk masing-masing unit produk. Tanpa adanya rencana dan persiapan yang baik, produksi tidak bisa berjalan lancar, karena mungkin bahan-bahan, tenaga dan kebutuhan lain tidak tersedia di tempat pada waktu diperlukan.

3. Alat untuk pengawasan atau pengendalian biaya.

Pengawasan adalah usaha untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan rencana semula. Jika manajemen bisa mendapat informasi hangat dan up-to-date maka para manager bisa mengadakan tindakan-tindakan koreksi sebelum kesalahan menjadi serius. Pengawasan yang teratur akan menghasilkan efisiensi dan penghematan.

4. Sebagai dasar untuk memecahkan persoalan-persoalan khusus

seperti misalnya:

- a. membeli suatu bahan baku tertentu dari perusahaan lain atau memproduksinya sendiri ?
- b. apakah perusahaan akan menambah produk baru ?
apakah perusahaan akan menghentikan suatu produk tertentu ?.

Dan banyak persoalan-persoalan semacam ini yang lazim dikenal dengan nama soal-soal khusus (special decisions).

Berdasarkan tujuan-tujuan yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi di dalam melaksanakan tugasnya. Didalam penetapan kalkulasi biaya, kebijaksanaan harga yang berhasil selalu mengenal dan memerlukan semua fakta biaya yang tersedia. Pengendalian

biaya erat hubungannya dengan penggunaan data biaya untuk perencanaan dan pengukuran pelaksanaan secara efektif sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat.

2.2. Pengertian Dan Klasifikasi Biaya.

2.2.1. Pengertian Biaya.

Dalam menjalankan fungsinya, manajemen memerlukan informasi untuk pengambilan keputusan baik informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif, antara lain kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi, keadaan pasar, perkembangan teknologi, dan sebagainya. Sedangkan informasi kuantitatif, antara lain informasi tentang biaya.

Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer dan Adolph Matz dalam bukunya *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengawasan* saduran Erlangga Jakarta, mendefinisikan biaya, yaitu :

"Suatu nilai tukar, prasyarat, atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktivitas lainnya pada saat ini atau di masa mendatang." (1 ; 19)

Menurut Charles T. Horngren dalam bukunya *Cost Accounting a managerial Emphasis*, mendefinisikan biaya dalam artian umum, yaitu :

"Accountants usually define costs as resources sacrificed or foregone to achieve a specific objective. For now, consider costs as being measured in the conventional accounting way, as monetary units (for example, dollars) that must be paid for goods and services." (8 ; 21)

Sedangkan menurut Drs. Mulyadi, M.Sc., Ak, mendefinisikan biaya sebagai berikut :

"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu." (3 ; 8)

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :

1. biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. diukur dalam satuan uang
3. yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan segala sesuatu yang berbentuk uang, baik telah terjadi ataupun yang akan mungkin terjadi, yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa yang nantinya akan dipergunakan dalam pencapaian sasaran ataupun tujuan tertentu. Biaya yang dikeluarkan akan mengurangi kas dan aktiva pada saat ini

ataupun di masa mendatang.

2.2.2. Klasifikasi Biaya.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : "different costs for different purposes."

Biaya dapat digolongkan menurut :

1. objek pengeluaran
2. fungsi pokok dalam perusahaan
3. hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. jangka waktu manfaatnya.

Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, biaya-biaya yang dikeluarkan diklasifikasikan atas dasar nama objek pengeluaran tertentu. Pengklasifikasian biaya dapat menurut jenis atau tujuan pengeluaran yang sudah ditetapkan.

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. biaya produksi
2. biaya pemasaran
3. biaya administrasi dan umum.

Biaya produksi atau sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya pabrik (factory cost) adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, pekerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya bahan langsung dan pekerja langsung dapat digabungkan ke dalam kelompok biaya utama (prime cost). Sedangkan biaya pekerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat digabung ke dalam kelompok biaya konversi (conversion cost) yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi. Bahan langsung (direct materials) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Tenaga kerja langsung (direct labor) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya overhead pabrik (factory

overhead) didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung dan pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung kepada produk.

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Beban pemasaran dimulai pada saat biaya pabrik berakhir yaitu pada saat proses pabrikasi diselesaikan dan barang yang sudah dalam kondisi siap untuk dijual.

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi, pemasaran produk, maupun untuk mengatur dan mengendalikan organisasi.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (commercial expenses).

Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

1. biaya langsung (direct cost)
2. biaya tidak langsung (indirect cost).

Biaya Langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung departemen (direct departmental cost) adalah semua biaya yang terjadi dan dapat segera diidentifikasi langsung di departemen tertentu.

Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dalam produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (factory overhead costs). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (factory overhead costs). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume

kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. biaya variable
2. biaya semi variable
3. biaya semifixed
4. biaya tetap.

Biaya variable. Secara umum biaya variabel mempunyai ciri-ciri berikut : (1) perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume, (2) biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam rentang (range) yang relevan, (3) dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat, dan (4) dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen tertentu.

Biaya semivariable. Beberapa biaya mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Biaya semivariabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam rentang keluaran yang relevan, dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Biaya tetap. Ciri-ciri biaya tetap adalah : (1) jumlah keseluruhan yang tetap dalam rentang (range) keluaran yang relevan, (2) penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam rentang (range) yang relevan, (3) dapat

dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya, dan (4) dan tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif daripada oleh penyelia operasi.

Penggolongan atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

Pengeluaran modal (capital expenditures) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai dicatat sebagai harga pokok aktiva. Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi atau deplesi. **Pengeluaran pendapatan (revenue expenditures)** adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapat ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.3. Biaya Overhead Pabrik

2.3.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Menurut John G. Blocker dan W. Keith Welter dalam bukunya *Cost Accounting* mendefinisikan Biaya Overhead Pabrik, yaitu :

"Overhead costs are operating costs of a business enterprise which cannot be traced directly to a particular unit of output." (10 ; 113)

Menurut Edward B. Deakin dan Michael W. Maher dalam bukunya *Cost Accounting* mendefinisikan yaitu :

"Manufacturing overhead all production costs except direct labor and direct material." (14 ; 30)

Menurut James A. Cashien dan Polimen, dalam buku *Akuntansi biaya*, saduran Erlangga, yaitu :

"Biaya Overhead Pabrik adalah semua biaya pabrikasi selain bahan baku dan buruh langsung (biaya penjualan, biaya administrasi dan umum bukan biaya produksi)." (9 ; 127)

Dari definisi tersebut bahwa biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan perusahaan selain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan langsung yang tidak dapat diidentifikasi langsung dengan satuan unit produk.

2.3.2. Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu :

1. penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya
2. penggolongan biaya overhead pabrik menurut prilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
3. penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya

Biaya produksi yang termasuk di dalam biaya overhead pabrik, yaitu :

Biaya bahan penolong

adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi produk jadi tapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini berupa biaya suku cadang (sparepart), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

Biaya tenaga kerja tidak langsung

adalah biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya ini diperhitungkan sebagai beban atas penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelannya diperhitungkan sebagai aktiva dan pembebanannya sebagai biaya diperhitungkan selama jangka waktu pemakaian yang diperkirakan.

Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya yang dikeluarkan perusahaan secara langsung dan bersifat rutin dalam jangka waktu tertentu melalui kas dan umumnya nilainya relatif tidak begitu besar.

Pada klasifikasi biaya overhead pabrik ini, penulis hanya menguraikan mengenai penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya. Sedangkan uraian mengenai penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dan penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen telah dikemukakan sebelumnya dalam klasifikasi biaya.

2.3.3. Penentuan Unsur-unsur Tetap dan Variabel pada Biaya Semivariabel

Beberapa biaya berubah jumlahnya secara langsung dengan adanya perubahan kegiatan produksi, sementara biaya-biaya lainnya relatif tidak terpengaruh. Karena kegiatan bisnis yang dinamis, perusahaan sering dihadapkan pada kebutuhan untuk mengubah tingkat kegiatan bisnisnya. Supaya manajemen dapat merencanakan kegiatan perusahaan dengan baik dan dapat mengendalikan biaya dengan efektif, maka manajemen harus mengerti hubungan antara biaya dan perubahan kegiatan.

Penentuan unsur-unsur tetap dan variabel dari biaya semivariabel perlu untuk merencanakan, menganalisis, mengendalikan, mengukur, atau mengevaluasi biaya dalam berbagai tingkat kegiatan. Adapun metode yang digunakan yaitu :

1. metode titik tertinggi dan terendah
2. metode statistik scattergraph
3. metode least squares.

Metode-metode ini juga digunakan untuk menentukan tingkat variabilitas biaya yang secara keseluruhan bersifat variabel.

Metode titik tertinggi dan terendah

Dalam metode titik tertinggi dan terendah (high and low point), unsur beban semivariabel yang bersifat tetap dan variabel dihitung dari dua titik data. Titik-titik data (periode) yang dipilih dari data historis yang sedang dianalisis adalah periode-periode yang tingkat kegiatannya tinggi dan rendah. Periode tertinggi dan terendah dipilih karena periode ini menunjukkan kondisi untuk dua tingkat kegiatan yang mempunyai selang waktu (interval) yang paling besar. Akan tetapi, harus diperhatikan agar tidak memilih titik-titik data yang menyimpang karena keadaan abnormal. Asumsinya adalah perbedaan biaya pada kedua tingkat kegiatan diakibatkan oleh kegiatan yang diukur dan karena itu merupakan biaya variabel murni. Tarif variabel ditentukan dengan membagi selisih beban dengan selisih kegiatan. Total biaya variabel, baik pada kegiatan tertinggi maupun pada kegiatan terendah dapat ditentukan dengan mengalikan tarif variabel dengan tingkat kegiatan. Perbedaan antara beban total dengan total biaya variabel adalah biaya tetap. Beban tetap akan sama jumlahnya walaupun dihitung dari data tertinggi maupun terendah.

Metode titik tertinggi dan terendah sederhana bentuknya, tetapi ada kekurangannya karena hanya

menggunakan dua titik data untuk menentukan perilaku biaya, dan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa titik data lain terletak pada satu garis lurus antara titik tertinggi dan terendah. Karena metode ini hanya menggunakan dua titik data, maka metode ini tidak bisa menghasilkan jawaban seakurat metode lain yang memperhitungkan jumlah titik yang lebih banyak. Dengan kata lain, estimasi atas komponen variabel dan tetap dari biaya semivariabel yang dihasilkan metode ini bisa menyimpang (bias).

Metode scattergraph (titik sebar) statistik

Metode scattergraph statistik dapat dipakai guna menganalisis biaya-biaya semivariabel. Dalam metode ini, berbagai biaya (variabel tidak bebas) digambarkan pada garis vertikal sumbu Y dan patokan pembandingan (variabel bebas), digambarkan sepanjang garis horison-tal sumbu X. Dari perpotongan sumbu Y ditarik garis sejajar dengan sumbu X, yang pada scattergraph adalah menunjukkan berapa besar proporsi unsur biaya tetap untuk semua tingkat kegiatan dalam rentang kegiatan yang relevan. Garis lain dari sumbu Y dan perpotongan garis biaya tetap tersebut ditarik garis trend dengan mengamati letak titik-titik data. Pada umumnya jumlah titik data di bawah garis harus sama dengan jumlah

titik data di atas garis. Segitiga yang dibentuk garis-garis tersebut menunjukkan kenaikan Y jika X meningkat.

Metode scattergraph statistik merupakan perbaikan dari metode titik tertinggi dan terendah karena metode tersebut menggunakan semua data yang tersedia dan bukan hanya dua titik saja. Namun demikian, hasilnya mungkin saja menyimpang (bias) karena garis biaya yang digambarkan melalui plot data hanya didasarkan pada interpretasi visual.

Metode least squares

Metode least squares (adakalanya disebut analisis regresi sederhana) secara matematis menghasilkan garis yang paling cocok atau garis regresi linier melalui serangkaian titik, sehingga jumlah pengkuadratan deviasi (selisih) vertikal antara titik-titik dengan garis akan minimum. Rumus persamaan garis lurus adalah $y = a + bx$, maka persamaan regresinya adalah :

$$y_i = a + b x_i + e_i$$

dimana :

y_i = variabel tidak bebas pada periode i

x_i = variabel bebas (kegiatan) pada periode i

a = intersep (estimasi beban tetap)

b = kecondongan/slope (estimasi beban variabel per unit kegiatan)

e_i = prediksi kesalahan, yaitu perbedaan antara y_i dan $a + bx$.

Dalam menggunakan metode ini diperlukan tabel yang langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut :

1. tentukan x rata-rata dan y rata-rata, yaitu jumlah variabel dibagi besarnya sampel
2. hitung perbedaan antara angka aktual perbulan untuk x_i , dan y_i dengan rata-rata untuk variabel bersang kutan, x dan y yang dihitung pada langkah 1
3. selanjutnya, dua perkalian harus dilakukan. Pertama, kuadratkan setiap perbedaan $(x_i - \bar{x})$, dan menjadi $(x_i - \bar{x})^2$, $(y_i - \bar{y})$ menjadi $(y_i - \bar{y})^2$. Kedua kalikan setiap perbedaan $(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})$.

Metode ini lebih cermat dari scattergraph karena menggunakan prosedur matematis. Ketepatan ini mendorong tingkat objektivitas yang lebih tinggi dan menghilangkan penyimpangan (bias) dalam hasil perhitungan.

2.4. Departementalisasi

2.4.1. Pengertian dan Tujuan Departementalisasi

Dalam perusahaan yang proses produksinya masih sederhana perhitungan biaya overhead pabrik belum begitu rumit, tetapi bila perusahaan tersebut semakin berkembang dan proses produksinya melalui beberapa tahap maka biaya yang dikeluarkan tentu menjadi semakin banyak dan bervariasi terutama biaya overhead pabrik. Untuk tujuan pengendalian biaya dan ketelitian perhitungan harga pokok maka perlu diadakan departementalisasi.

Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer dan Adolph Matz dalam bukunya *Cost Accounting : Planning and Control*, mendefinisikan Departementalisasi, sebagai berikut :

"Departmentalization of factory overhead means dividing the plant into segments, called departments, cost centers, or cost pools, to which expenses are charged." (7 ; 353)

Lebih lanjut dikemukakan pula tujuan departementalisasi, yaitu :

"For Accounting purposes, dividing a plant into separate departments provides more accurate costing of jobs and products and responsible control of overhead costs, which is necessary if unit and total costs are to stay within predetermined or budgeted ranges." (7 ; 353)

Kalkulasi biaya pekerjaan dan produk yang lebih akurat bisa terlaksana melalui departementalisasi karena setiap departemen menggunakan tarif overhead pabrik yang berbeda untuk menerapkan overhead pabrik. Pekerjaan atau produk yang melewati suatu departemen dibebani dengan overhead pabrik untuk pekerjaan yang dilakukan pada departemen tersebut dengan menggunakan tarif overhead departemen yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Menurut James D. Willson dan John B. Campbell dalam bukunya *Controllershship : Tugas Akuntansi Manajemen*, saduran Erlangga, mengemukakan sebagai berikut :

"Pengendalian perlu dilakukan pada sumber/titik asalnya dan oleh karena biaya-biaya adalah dikendalikan oleh individu-individu, maka klasifikasi utama dari perkiraan-perkiraan mesti dilakukan menurut tanggung jawab dari masing-masing individu, yaitu dengan menerapkan prinsip "responsibility accounting."
(6 ; 429)

2.4.2. Klasifikasi Departemen

Departemen-departemen yang digunakan oleh perusahaan industri dalam kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi, umumnya terbagi dua, yaitu :

1. Departemen produksi, yaitu departemen yang terlibat langsung dalam pengolahan produk dengan mengubah bentuk, potongan, dan sifat bahan yang dikerjakan, ataupun dengan cara merakit suku cadang menjadi barang jadi.

2. Departemen jasa, yaitu departemen yang memberikan jasa secara tidak langsung untuk membantu pengolahan produk tanpa mengadakan perubahan dalam potongan, bentuk, maupun sifat bahan yang diolah menjadi barang jadi.

Pemilihan departemen produksi

Perusahaan pabrikasi lazimnya disusun menurut lini departemental untuk tujuan produksi. Proses pabrikasi menentukan jenis organisasi yang diperlukan untuk menangani berbagai operasi secara efisien, untuk menata arus produksi yang terbaik, dan untuk menetapkan tanggung jawab atas pengendalian fisis dari jalannya produksi.

Sistem informasi biaya dirancang agar sesuai dengan pemisahan menurut departemen yang diperlukan untuk tujuan produksi. Sistem ini mengakumulasikan biaya pabrikasi sesuai dengan pemisahan yang dilakukan, tanpa memperhatikan apakah operasi yang dijalankan menurut jenis pesanan kerja atau jenis proses yang berkesinambungan. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan departemen produksi untuk memutuskan jenis departemen yang diperlukan guna penetapan tarif biaya overhead departemental yang

tepat untuk pengendalian biaya adalah :

- a. kemiripan operasi, proses, dan mesin-mesin pada setiap departemen
- b. lokasi operasi, proses, dan mesin-mesin
- c. tanggung jawab atas produksi dan biaya
- d. hubungan antara operasi dengan arus produk
- e. banyaknya departemen atau pusat biaya.

Pembentukan sejumlah departemen produksi dalam rangka kalkulasi dan pengendalian biaya merupakan masalah bagi manajemen dari setiap perusahaan. Kendati tidak ada ketentuan yang mantap dan pasti untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang paling umum dilakukan adalah membagi pabrik menurut lini kegiatan fungsional dengan menempatkan kegiatan atau kumpulan kegiatan dibawah satu departemen.

Pemilihan departemen jasa

Pemilihan dan pembentukan departemen jasa sangat berperan bagi pengendalian dan kalkulasi biaya secara efektif. Jasa atau pelayanan yang disediakan bagi departemen produksi dan departemen jasa lainnya dapat dikelola dengan berbagai cara dengan (1) Membentuk departemen jasa tersendiri untuk setiap fungsi, (2) Menggabungkan beberapa kegiatan di bawah satu departemen, atau (3) Mengumpulkan semua biaya pelayanan

Merupakan suatu hal yang mustahil untuk menelusuri setiap jenis overhead pabrik ke pekerjaan atau produk tertentu, sehingga harus dilakukan pengalokasian yang arbitrer. Tarif biaya overhead yang ditentukankan terlebih dahulu memungkinkan adanya suatu pengalokasian yang sepadan dan logis. Baik bagi prosedur akumulasi biaya pesanan maupun untuk biaya proses, sistem ini memberikan satu-satunya pilihan terbaik untuk menghitung biaya overhead dengan tepat, guna memenuhi kebutuhan manajemen, mengidentifikasi ketidakefisienan dan untuk merata-ratakan fluktuasi biaya per unit bulanan yang tidak dapat dikendalikan dan terkadang tampak tidak logis.

Pabrik

2.5.1. Pengertian Dan Kegunaan Tarif overhead

2.5. Tarif Biaya Overhead Pabrik

dalam satu departemen yang dinamakan "kelompok biaya umum pabrik" (general factory cost pool). Jasa tertentu, yang tidak dapat ditentukan untuk setiap fungsi produksi atau jasa, dapat dikumpulkan dalam kelompok biaya umum pabrik.

Penentuan tarif overhead dapat dikategorikan dalam dua macam tarif, yaitu :

1. tarif tunggal

Suatu tarif tunggal atau menyeluruh, lazimnya dapat diterapkan dalam keadaan-keadaan, sebagai berikut :

- a. hanya satu jenis produk saja yang dihasilkan
- b. berbagai jenis produk dihasilkan, tetapi semuanya melalui departemen-departemen yang sama dan memakai jumlah waktu yang sama

2. tarif per departemen.

Adapun langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut :

1. menyusun anggaran biaya overhead pabrik
2. memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk
3. menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas untuk pembuatan anggaran tersebut, yaitu :

a. Kapasitas teorities (theoretical capacity)

adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teorities dikurangi kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.

b. Kapasitas normal (normal capacity)

adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Jika dalam penentuan kapasitas praktis diperhitungkan kelonggaran faktor intern perusahaan, dalam kapasitas normal diperhitngkan pula kecenderungan penjualan dalam jangka panjang.

c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (excepted actual capacity)

adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam suatu periode.

Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan adalah :

- a. harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang paling dominan jumlahnya dalam departemen produksi

- b. harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang paling dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Berbagai macam dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya :

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Perhitungannya yaitu tarif biaya overhead pabrik per satuan adalah taksiran biaya overhead pabrik dibagi dengan taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan.

b. Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Perhitungannya yaitu persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai adalah taksiran biaya overhead pabrik dibagi dengan taksiran biaya bahan baku yang dipakai dikalikan dengan 100 %.

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah

tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk pembebanannya adalah biaya tenaga kerja langsung. Perhitungannya yaitu persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung adalah taksiran biaya overhead pabrik dibagi dengan taksiran biaya tenaga kerja langsung dikalikan dengan 100 %.

d. Jam tenaga kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah), maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Perhitungannya yaitu tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung adalah taksiran biaya overhead pabrik dibagi dengan taksiran jam tenaga kerja langsung.

e. Jam mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar pembebanannya adalah jam mesin. Perhitungannya yaitu tarif biaya overhead pabrik per jam kerja mesin adalah taksiran biaya overhead pabrik dibagi dengan taksiran jam kerja mesin.

Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik yaitu tarif overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang dianggarkan dibagi dengan taksiran dasar pembebanan.

Untuk keperluan analisis selisih antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif, tarif biaya overhead pabrik harus dipecah menjadi dua macam : tarif tetap dan tarif variabel. Oleh karena itu tiap elemen biaya overhead pabrik yang dianggarkan harus sudah digolongkan sesuai dengan perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

2.5.2. Langkah-langkah Penentuan Tarif Overhead Pabrik Perdepartemen

Overhead pabrik biasanya diterapkan berdasarkan biaya atau jam kerja langsung bila hanya satu tarif overhead pabrik yang dipakai untuk seluruh pabrik, karena prosedur ini dianggap paling mudah dan dapat

diterima. Pemakaian tarif overhead departemental mengharuskan dilakukannya pertimbangan terpisah untuk overhead dari setiap departemen produksi, yang acap kali menggunakan dasar penerapan overhead yang berlainan ke departemen yang berbeda.

Karena semua overhead pabrik, baik dari departemen produksi maupun jasa, tercakup dalam perhitungan departemen produksi, maka dalam menetapkan tarif overhead pabrik per departemen diikuti langkah-langkah berikut :

1. perkirakan atau anggarkan jumlah total overhead pabrik langsung untuk departemen produksi dan biaya langsung departemen jasa untuk tingkat kegiatan yang ditentukan; dan jika memungkinkan, tentukan sifat-sifat tetap dan variabel dari setiap kategori beban
2. siapkan laporan survei pabrik dalam rangka membagi overhead pabrik tidak langsung dan biaya departemen jasa
3. perkirakan atau anggarkan jumlah biaya overhead pabrik tidak langsung pada tingkat kegiatan yang ditentukan; kemudian alokasikan beban ini berdasarkan metode yang dipilih
4. distribusikan biaya departemen jasa
5. hitung tarif overhead per departemen.

Estimasi beban langsung departemen

Penaksiran atau penganggaran beban langsung bagi departemen produksi dan jasa, merupakan upaya bersama dari para kepala departemen, penyelia, dan karyawan departemen anggaran atau departemen biaya perusahaan.

Survei pabrik

Sebelum beban tidak langsung dari setiap departemen dan beban departemen jasa dapat dibagi secara prorata di antara departemen yang menggunakannya dan akhirnya dibebankan ke departemen produksi, harus diperoleh beberapa data sebagai dasar pembagiannya. Suatu survei atas sarana pabrik dan catatan pabrik biasanya dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Memperkirakan dan mengalokasikan beban tidak langsung

Beban tidak langsung per departemen harus di perkirakan dan dialokasikan ke departemen produksi maupun departemen jasa atau barangkali ke departemen produksi saja. Cara pengalokasiannya tergantung pada kebijakan manajemen. Prosedur ini lebih lengkap guna mengukur total biaya untuk departemen jasa sehingga informasi yang dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan pengendalian biaya lebih tersedia.

Distribusi biaya departemen jasa

Jumlah dan jenis departemen jasa dalam suatu perusahaan tergantung pada operasinya dan tingkat kegiatan yang diinginkan. Distribusi ini didasarkan pada survei pabrik. Pada akhirnya biaya dari departemen jasa harus ditransfer ke departemen produksi untuk menentukan tarif overhead pabrik. Prosedur yang lazim digunakan untuk distribusi ini adalah metode langsung, metode bertahap, dan metode aljabar.

Metode langsung

Dalam beberapa perusahaan, pengeluaran atau beban departemen jasa hanya ditransfer ke departemen produksi. Prosedur ini meminimumkan pekerjaan administratif. Hal ini dibenarkan untuk kalkulasi biaya produk jika tidak ada perbedaan yang sifatnya material dalam biaya akhir departemen produksi sekiranya pengeluaran departemen jasa tidak dibebankan ke departemen jasa lainnya.

Metode bertahap

Dalam metode ini, beban departemen jasa ditransfer ke departemen jasa lainnya secara bertahap, yaitu berdasarkan urutan departemen yang telah ditentukan. Dasarnya adalah penggunaan jasa tersebut oleh departemen produksi atau departemen jasa lainnya.

Metode aljabar

Ketidaklengkapan dalam hal pembagian timbul dalam menggunakan metode bertahap karena pendistribusian yang berurut sehingga departemen yang ditutup terlebih dahulu tidak menerima pembagian biaya dari departemen yang akan ditutup kemudian. Metode aljabar menawarkan suatu cara penyelesaian lengkap atas keterkaitan pelayanan antara berbagai departemen jasa.

Menghitung tarif overhead per departemen

Setelah semua beban departemen jasa didistribusikan, tarif overhead departemen produksi dapat dihitung menurut jumlah jam kerja langsung, biaya pekerja langsung, jam pemakaian mesin, dan dasar distribusi lain yang digunakan.

2.6. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Selisih overhead pabrik menyeluruh adalah perbedaan dari perbandingan antara overhead pabrik aktual dengan biaya overhead pabrik standar yang dapat dibebankan ke barang dalam proses selama periode itu. Adapun metode yang digunakan untuk menghitung selisih tersebut adalah dengan metode dua selisih, metode tiga selisih, atau metode empat selisih overhead pabrik.

Metode dua selisih

Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam praktek, barangkali karena perhitungannya paling mudah.

#. selisih terkendali

adalah perbedaan diantara overhead pabrik aktual dengan jumlah anggaran berdasarkan jumlah unit standar dari dasar pengalokasian untuk produksi aktual.

#. selisih volume

adalah perbedaan antara jumlah anggaran berdasarkan jumlah unit standar dari dasar pengalokasian untuk produksi aktual dengan overhead pabrik aktual yang dapat dibebankan ke barang dalam proses.

Metode tiga selisih

Dalam metode ini selisih overhead dapat dihitung dengan dua cara yaitu : metode A dan metode B.

Metode A

#. selisih pengeluaran

adalah perbedaan antara overhead pabrik aktual dengan anggaran yang didasarkan pada jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan pada produksi aktual.

#. selisih kapasitas menganggur

adalah perbedaan antara jumlah anggaran berdasarkan jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan pada produksi aktual dengan jumlah overhead pabrik yang dapat dibebankan ke produksi tanpa adanya sistem biaya standar (yaitu jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan dikalikan dengan tarif overhead pabrik).

#. selisih efisiensi

adalah perbedaan antara jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian yang digunakan dengan jumlah unit standar dari dasar pengalokasian yang diizinkan untuk produksi aktual, dikalikan dengan tarif overhead pabrik standar.

Metode B

#. selisih pengeluaran

adalah sama dengan selisih pengeluaran pada metode dalam metode tiga selisih.

#. selisih volume

adalah sama dengan selisih volume yang dihitung pada metode dua selisih.

#. selisih efisiensi variabel

adalah perbedaan antara jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian dan jumlah unit standar dari dasar pengalokasian yang diizinkan untuk produksi

aktual, dikalikan dengan tarif overhead pabrik variabel.

Metode empat selisih

#. *selisih pengeluaran*

adalah sama dengan selisih pengeluaran pada metode A dalam metode tiga selisih.

#. *selisih kapasitas menganggur*

adalah sama dengan selisih kapasitas menganggur pada metode A dalam metode tiga selisih.

#. *selisih efisiensi variabel*

adalah sama dengan perhitungan selisih efisiensi variabel dalam metode B pada metode tiga selisih.

#. *selisih efisiensi tetap*

adalah perbedaan antara jumlah overhead pabrik tetap yang akan dibebankan ke produksi sekiranya didasarkan pada jumlah unit aktual dari dasar pengalokasian dengan jumlah yang seharusnya dibebankan ke produksi berdasarkan jumlah unit standar dari dasar pengalokasian yang diizinkan untuk produksi aktual.

2.7. Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian (control) merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana. Kegiatan harus terus menerus diawasi jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas ketentuan yang telah digaris-kan. Tanggung jawab atas pengendalian biaya yang dikendalikan melibatkan pula kepada personel yang bertanggung jawab atas penyusunan anggaran untuk biaya yang dikendalikannya.

Pengertian pengendalian biaya menurut Kohler's dalam Dictionary for Accountants, yaitu :

"Cost control is the employment of management devices in the performance of any necessary operation so that preestablished objectives of quality, quantity, and time may be attained at the lowest possible outlay for goods and services." (15 ; 135)

Pengendalian biaya tidak hanya berkaitan dengan penempatan tanggung jawab, tapi juga masalah ketepatan waktu. Biaya-biaya harus dikendalikan tidak hanya pada tempat dimana biaya-biaya itu dikeluarkan, tetapi lebih baik juga pada saat atau sebelum biaya tersebut dikeluarkan. Hal ini berkaitan erat dengan perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan secara efektif seperti yang tertuang dalam anggaran.

Pengendalian terhadap biaya produksi dalam perusahaan industri sangat penting, karena alasan jumlahnya yang relatif besar daripada jenis biaya lainnya dan ini akan tercantum dalam laporan keuangan. Selain itu pada kenyataannya terlihat bahwa kegiatan produksi selalu terjadi berulang-ulang dalam pola yang sama secara rutin dibanding jenis kegiatan lainnya seperti biaya research, distribusi, dan sebagainya.

Menurut Charles T. Horngren dan George Foster, pengertian produksi/pabrikase dalam buku Akuntansi Biaya saduran Marianus Sinaga, yaitu :

"Pabrikase adalah pengubahan bentuk bahan menjadi barang jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas pabrik." (5 ; 29)

Pengertian Biaya produksi menurut Kohler's dalam Dictionary for Accountants, yaitu :

"Cost of production is expense incurred in and allocated to a manufacturing operation : the cost of materials, labor, and often overhead charged to work in procees." (15 ; 137)

Pengendalian dilaksanakan melalui tindak lanjut (follow up) yang segera, sebelum kecenderungan-kecenderungan berkembang menjadi kerugian-kerugian yang besar. Penting agar setiap perbedaan atau variasi ditetapkan secepatnya, dan sama pentingnya bahwa perbedaan atau variasi yang tidak memuaskan harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dimengerti oleh mereka yang bertanggungjawab terhadapnya. Kecepatan

dan metode penyajian mempunyai pengaruh yang sangat besar pada tindakan yang akan diambil, juga pada efektivitas pengendalian.

Berdasarkan uraian diatas terlihat pengendalian terhadap biaya produksi sangat diperlukan. Pada biaya overhead pengendalian tidak berhenti pada penentuan tarif overhead saja, tetapi harus sampai pada analisis selisih agar dapat diketahui penyebabnya dan dapat ditentukan langkah-langkah perbaikannya.

BAB III
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Harrisco Endah Putra merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang produksi sepatu (alas kaki), dimana perusahaan ini beralamatkan di Jalan pasir kuda No.15, Ciomas Bogor.

Pada awal berdirinya, PT. Harrisco Endah Putra merupakan perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, yang berdiri secara resmi pada tanggal 10 April 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Akte Notaris no. 47/1970/A.N. tertanggal 16 April 1970.

Tanggal 23 Desember 1981 PT. Harrisco Endah Putra melakukan perluasan usaha dengan unit kegiatan industri sepatu melalui ijin usaha dari Menteri Perindustrian No. 91/11.19/IK.0711.0000/3240/35/11.07.2/1982 dan terdaftar dengan ijin usaha di Kabupaten DT.II Bogor dengan No. 503/SK.B.24/113/HG/82.

PT. Harrisco Endah Putra berdiri atas prakarsa dan ide dari Bapak H.M. Ma'roef AS. dengan modal sendiri, yang awalnya merupakan usaha sampingan dengan harapan dapat memberikan penghasilan berupa keuntungan dari hasil penjualannya.

Berkembangnya perusahaan ini berawal setelah mendapat kepercayaan dari perusahaan sepatu bata, dengan sistem bapak angkat yang bersedia membeli hasil produksinya dan memasarkannya dengan persyaratan tertentu sesuai dengan standar yang digunakan pada PT. Sepatu Bata. Selain itu perusahaan juga memasarkan hasil produksinya pada toko-toko, instansi pemerintah maupun swasta dan koperasi berdasarkan pesanan.

Dengan meningkatnya keunggulan mutu dan harga yang bersaing, maka pesanan yang datang tidak hanya dari daerah Bogor, tetapi juga dari daerah lain seperti Cianjur, Sukabumi, Jakarta, dan dari daerah lainnya. Dengan usaha untuk meningkatkan mutu yang terus dilakukan perusahaan ini akhirnya mendapatkan kepercayaan menangani pesanan pembelian produk untuk dipasarkan ke luar negeri yang diawali dengan mengikuti pameran yang diadakan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 1988 dari tanggal 22 November sampai tanggal 27 November, yaitu pada Pameran produk export di Jakarta. Pada kesempatan itu

perusahaan dinobatkan sebagai stand penjualan dengan produk terbaik.

Keikutsertaan perusahaan ini pada pameran tersebut merupakan peluang emas yang memberi kesempatan dapat bertemu dengan pembeli atau perantara yang bersedia memasarkan produknya untuk kawasan Timur tengah secara berkala.

Saat ini perusahaan telah memiliki beberapa sarana transportasi yang membantu usahanya dalam memasok barang dan membeli kebutuhan guna menunjang kelancaran proses produksi maupun pemasarannya.

3.1.2. Struktur Organisasi

Dalam suatu organisasi, agar tujuan dapat tercapai dengan baik dan teratur diperlukan susunan uraian tugas dan jabatan. Susunan uraian tugas dan jabatan tersebut harus mencerminkan adanya pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab yang jelas serta hubungan koordinasi antar bagian yang satu dengan yang lainnya.

Susunan tugas, wewenang, dan tanggung jawab tersebut tertuang dalam struktur organisasi. PT. Harrisco Endah Putra mempunyai struktur organisasinya berbentuk lini staf seperti yang terlihat pada lampiran 1.

Adapun uraian tugas-tugas yang berkaitan dengan setiap bagian sesuai dengan struktur organisasi pada lampiran 1 adalah sebagai berikut :

1. Direktur

Jabatan direktur pada perusahaan dipegang langsung oleh pemilik perusahaan, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut :

A. Direktur bertanggung jawab secara keseluruhan untuk mencapai tujuan perusahaan, mengambil keputusan yang tidak dapat didelegasikan, menciptakan hubungan kerja yang baik dan harmonis serta meningkatkan kesejahteraan karyawan.

B. mempunyai tanggungjawab keluar, yaitu :

- (1) menjalin hubungan yang baik dengan instansi pemerintah
- (2) menjalin hubungan dan kerjasama dengan perusahaan lain
- (3) mengusahakan modal kerja dalam kaitannya dengan usaha perluasan perusahaan (ekspansi).

2. Wakil direktur

Wakil direktur membantu tugas-tugas direktur apabila direktur sedang berhalangan dan ia dapat mengambil keputusan yang diperlukan dengan mengkoordinasi

nasikan terlebih dahulu atau atas persetujuan dari direktur.

3. Bagian produksi

Bagian produksi mempunyai kegiatan yang agak luas, karena merupakan kegiatan inti pada perusahaan dalam melaksanakan seluruh aktivitas dan proses produksinya.

Bagian produksi terdiri dari bagian-bagian yang khusus menangani setiap tahapan dalam proses produksi, diantaranya bagian pemolaan dan pemotongan, bagian press spons, bagian open dan penyatuan, bagian press dan penghalusan, bagian press upper sampai bagian finishing (packing).

Bagian produksi ini dikepalai oleh seorang kepala bagian yang mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut :

- (1) mengawasi kelancaran produksi serta menentukan cara-cara terbaik dalam melaksanakan proses produksi maupun penggunaan tenaga kerjanya
- (2) mengadakan penyusunan dan memberikan petunjuk cara bekerja bagi seluruh karyawan pabrik, serta menyesuaikan pekerjaan yang sedang dilaksanakan dengan ketentuan yang ditetapkan.

(2) melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta membuat laporan persediaan bahan baku, bahan pembantu serta barang jadi.

7. Bagian designer

Bagian ini mempunyai kegiatan membuat pola sesuai dengan bentuk yang dikehendaki dan menentukan kualitas bahan serta corak atau warna sebagai usulan dan dipotong sesuai dengan pola yang akan dibuat.

3.1.3. Kegiatan Usaha

Pada awalnya PT. Harrisco Endah Putra memproduksi sepatu pantopel pria, wanita dan sandal, untuk ukuran orang dewasa, oleh karena berbagai pertimbangan dari pimpinan perusahaan maka pada saat sekarang PT. Harrisco Endah Putra dalam melakukan aktivitasnya tidak hanya memproduksi sepatu pantopel pria, wanita dan sandal saja, tetapi juga memproduksi jenis produk sepatu olahraga (jogging shoes).

Pesanan dari langganan yang diterima PT. Harrisco Endah Putra atas jenis sepatu olahraga selalu ada setiap tahunnya dengan jumlah yang cukup besar, sehingga dapat dikatakan unit yang dihasilkan cukup stabil. Sedangkan untuk memenuhi permintaan atas

jenis produk lain, perusahaan banyak menerima berdasarkan pesanan. Perusahaan kadang-kadang juga melakukan pentransferan atau memberikan pesanan tersebut pada kelompok kerjanya dengan menjual bahan baku dan membeli produk akhir dari kelompok kerjanya.

Kegiatan usaha PT. Harrisco Endah Putra dimulai dengan penerimaan pesanan sejumlah unit tertentu setelah didahului oleh persetujuan atas jenis dan model produk yang diinginkan dari berbagai sampel yang disediakan. Kemudian dilakukan penyediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat jenis produk menurut model yang telah dipesan. Dalam penyediaan bahan yang diperlukan, PT. Harrisco Endah Putra tidak memproduksi sendiri, melainkan membeli dari perusahaan lain yang memang khusus membuat bahan dasar produksi sepatu tersebut.

Setelah bahan telah tersedia, bahan-bahan tersebut siap diproses dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi pada PT. Harrisco Endah Putra, meliputi :

1. Kegiatan Pemolaan dan Pemotongan

Pada kegiatan ini, dilakukan perancangan bagian spons yang terdiri dari beberapa lapisan, lapisan atas insol dipola dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

2. Kegiatan Press Spons

Pada kegiatan ini, spons yang telah dipotong dijadikan satu bagian dengan proses pengeleman lalu dipress.

3. Kegiatan Open dan Penyatuan

Pada kegiatan ini, insol (bagian bawah sepatu yang terbuat dari karet) yang telah diberi lem lalu dimasukkan ke dalam mesin open setelah itu dijadikan satu dengan bagian atasnya atau spons.

4. Kegiatan Press dan Penghalusan

Pada kegiatan ini, insol dan spons dijadikan satu lalu dipress agar proses pengelemannya lebih kuat, setelah itu dilakukan penghalusan pada bagian sisi kiri dan kanannya dengan menggunakan mesin gurinda yang menggunakan tenaga listrik.

5. Kegiatan Pembentukan Upper

Pada kegiatan ini, upper (bagian atas sepatu) dibentuk dalam suatu cetakan yang terbuat dari kayu yang terlebih dahulu cetakan tersebut diberi lapisan bensol (lembaran yang menyerupai karton) lalu upper dimasukkan ke dalam cetakan setelah itu dijadikan menjadi satu bagian dengan proses pengeleman.

6. Kegiatan assembling

Pada kegiatan ini, upper yang sudah terbentuk seperti sepatu namun tidak ada bagian bawahnya atau sol diberi

lem dan dipadukan dengan sol yang terlebih dahulu diberikan stabiliser (mangkok belakang).

7. Kegiatan Press Upper

Pada kegiatan ini, upper yang sudah direkatkan dengan sol dengan pengeleman lalu dipress agar proses perapatan antara insol dan upper menjadi lebih kuat.

8. Kegiatan Finishing (Packing)

Pada kegiatan ini, pemeriksaan dilakukan dengan sepatu yang sudah jadi dibersihkan dari sisa-sisa lem, dan kotoran yang menempel pada sepatu setelah dilakukan pembersihan lalu diberi alas untuk bagian dalam sepatu berupa bantalan (lapisan pada bagian dalam sepatu) dan diberi tali sepatu setelah itu dimasukkan ke dalam dus yang sudah disediakan.

Setelah kegiatan produksi selesai, kemudian dilakukan kegiatan pemasaran dan siap dikirimkan kepada pemesan ataupun siap disimpan dalam gudang sebagai persediaan.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu metode pengumpulan data dan metode pengolahan data sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data :

a. Interview

Yaitu penulis memperoleh data dengan menggunakan tanya jawab secara langsung dengan bagian yang dapat memberikan penjelasan tentang data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

b. Observasi

Yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan dan mencatat secara langsung terhadap perusahaan yang penulis jadikan objek penelitian.

c. Daftar Pertanyaan

Yaitu teknik pengumpulan data yang terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan secara sistematis agar memudahkan arah penelitian.

2. Metode Pengolahan data

Karena penelitian ini bersifat studi kasus, maka pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan melihat kenyataan yang terjadi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, kemudian membandingkannya

dengan teori-teori yang terdapat dalam penyelesaian identifikasi masalah. Setelah itu ditarik suatu kesimpulan dan memberikan saran-saran perbaikan bagi perusahaan. Sedangkan analisis biaya yang penulis gunakan adalah analisis biaya untuk biaya overhead pabrik sebagai salah satu alat pengendalian biaya, dimana menghitung selisih biaya overhead pabrik yang terjadi sesungguhnya dengan yang dianggarkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Klasifikasi Biaya-biaya yang Digunakan pada PT. Harrisco Endah Putra

4.1.1. Gambaran Umum Biaya Produksi

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka bahwa berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, biaya dikelompokkan menjadi tiga, salah satunya adalah biaya produksi. Biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan merubah bentuk bahan baku menjadi produk jadi (sepatu) melalui serangkaian proses pengolahan. Adapun jenis produksi yang dihasilkan diantaranya sepatu pantopel, sandal, dan sepatu jogging, yang tersedia untuk wanita, pria dan anak-anak. Penggolongan jenis biaya selama proses produksi berlangsung diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

- biaya bahan baku
- biaya upah langsung

- biaya overhead pabrik
- biaya umum.

Meskipun pembahasan yang penulis lakukan akan dibatasi pada masalah biaya overhead pabrik, namun sebelumnya penulis akan mengemukakan gambaran umum mengenai biaya produksi tersebut di atas.

Biaya bahan baku

merupakan semua biaya bahan baku yang membentuk bagian pokok dari sepatu, yang diperlukan untuk kegiatan produksi dari bagian pemolaan sampai dengan bagian finishing yang dapat dimasukkan langsung ke dalam kalkulasi biaya produk. Adapun unsur-unsur bahan baku untuk pembuatan sepatu, diantaranya upper, buttem (spons), insol (alas karet), bensol, bantalan sepatu, stabilizer (mangkok belakang).

Biaya upah langsung

merupakan semua upah buruh pabrik yang berhubungan langsung dengan proses produksi sepatu yang bekerja pada bagian pemotongan, pengepressan, assembling, dan bagian finishing.

Biaya overhead pabrik

merupakan biaya-biaya dalam pabrik yang tidak dapat

secara langsung dibebankan ke dalam produk sepatu, tapi penggunaannya sangat diperlukan dalam proses produksi. Adapun unsur-unsur biaya overhead pabrik, meliputi :

- biaya bahan penolong
- gaji dan tunjangan staf dan non staf pabrik
- biaya listrik
- biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik
- biaya penyusutan peralatan pabrik
- biaya pemeliharaan bangunan
- biaya penyusutan bangunan.

Biaya umum

merupakan biaya-biaya yang digunakan baik di dalam maupun di luar pabrik yang berhubungan dengan kelancaran proses produksi dan tidak dapat dibebankan langsung dalam kalkulasi biaya produk sepatu. Biaya umum ini mencakup semua biaya selain biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik. Adapun unsur-unsur biaya umum, meliputi :

- gaji dan tunjangan staf dan non staf
- biaya administrasi
- biaya telepon
- biaya perjalanan dinas
- biaya pajak bumi dan bangunan

- biaya angkut barang
- biaya overhead lain-lain.

Demikianlah klasifikasi biaya produksi yang terdapat pada PT. Harrisco Endah Putra.

4.1.2. Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik

Seperti yang telah diuraikan dalam bab II, biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dapat diidentifikasi langsung kepada produk selain biaya bahan langsung dan biaya upah langsung. Sedangkan dalam PT. Harrisco Endah Putra, belum semua biaya produksi tidak langsung dimasukkan ke dalam kelompok biaya overhead pabrik. Adapun biaya-biaya yang belum dimasukkan dan seharusnya dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik adalah unsur-unsur biaya yang termasuk dalam kelompok biaya umum. Untuk keperluan pengendalian biaya dan pembahasan masalah biaya overhead pabrik, maka penulis mengakumulasikan biaya-biaya tersebut ke dalam kelompok biaya overhead pabrik. Adapun pengakumulasian biaya overhead pabrik atas dasar ketentuan sebagai berikut :

1. Biaya bahan penolong

merupakan biaya bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan pembuatan sepatu yang diperlukan dari mulai bagian pemotongan sampai menjadi produk jadi yang jumlah pemakaiannya relatif kecil dan bukan bagian pokok dari produk sepatu. Adapun unsur-unsur bahan penolong tersebut, diantaranya lem sepatu, paku sepatu, tali sepatu, dus pembungkus sepatu, cat sepatu, benang, dan lain-lain.

2. Gaji dan tunjangan staf dan non staf

Dalam kelompok biaya overhead pabrik, gaji dan tunjangan staf dan non staf adalah biaya yang dikeluarkan untuk gaji pimpinan bagian produksi, gaji pengawas, dan pesuruh yang ada di pabrik. Sedangkan dalam kelompok biaya umum meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk gaji staf yang melakukan kegiatan pelayanan pabrik.

3. Biaya listrik

merupakan beban penggunaan tenaga listrik.

4. Biaya administrasi

yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan administrasi gudang, dan pabrik, seperti pembuatan

tanda terima barang, buku persediaan, formulir permintaan barang, biaya pembelian peralatan, alat tulis dan keperluan kantor lainnya.

5. Biaya telepon

merupakan beban penggunaan telepon.

6. Biaya perjalanan dinas

merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk transport dan uang makan kepala bagian produksi yang melakukan tugas di luar perusahaan.

7. Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik
yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penggantian suku cadang, reparasi mesin pabrik, jasa perbaikan mesin dan peralatan pabrik lainnya, pembelian minyak pelumas mesin.

8. Biaya penyusutan peralatan pabrik

yaitu biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai beban penyusutan atas mesin dan peralatan pabrik.

9. Biaya angkut barang

yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keper-

luan pengangkutan bahan, biaya jasa bongkar, dan sejenisnya.

10. Biaya pemeliharaan bangunan

yaitu biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan pemeliharaan bangunan.

11. Biaya penyusutan bangunan

yaitu biaya yang diperhitungkan sebagai beban penyusutan bangunan.

12. Biaya pajak bumi dan bangunan

yaitu beban pajak bumi dan bangunan yang dibayarkan.

13. Biaya overhead lain-lain

yaitu biaya yang tidak termasuk dalam perkiraan biaya yang tersebut di atas, seperti biaya keamanan, biaya sumbangan, dan sebagainya.

4.2. Perhitungan Tarif Overhead Pabrik

Produk yang dihasilkan oleh PT. Harrisco Endah Putra adalah produk sepatu, dimana metode penentuan harga pokoknya biasanya didasarkan atas harga pokok

pesanan, meskipun untuk jenis sepatu tertentu terkadang menggunakan prosedur akumulasi biaya proses. Perbedaan tersebut tergantung pada permintaan konsumen yang mana untuk jenis sepatu pantopel dan sandal banyak ditujukan untuk memenuhi pesanan, selain itu perusahaan juga memproduksi secara massal terutama untuk jenis sepatu jogging, karena permintaan konsumen cukup stabil. Terlepas dari metode pengakumulasian biaya tersebut, untuk mendapatkan perhitungan harga pokok yang cepat setelah barang selesai diproduksi terlebih untuk kalkulasi biaya berdasarkan pesanan, maka untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk digunakan tarif overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu.

4.2.1. Klasifikasi Departemen

Produk sepatu dihasilkan oleh PT. Harrisco Endah Putra melalui beberapa tahapan pengolahan dalam bagian-bagian yang ada dalam pabrik. Dengan memperhatikan tahap pengolahan produknya, bagian-bagian yang merupakan departemen produksi terdiri dari :

- bagian/departemen pemotongan
- bagian/departemen pengepressan

- bagian/departemen assembling
- bagian/departemen finishing.

Bagian-bagian yang secara tidak langsung berkaitan dengan proses produksi, tapi sangat membantu kelancaran kegiatan produksi, terdiri dari :

- bagian/departemen gudang
- departemen biaya umum pabrik.

Kegiatan produksi yang dilaksanakan dalam bagian-bagian tersebut di atas, adalah :

Bagian pemotongan

Pada bagian ini dilakukan pemotongan lapisan-lapisan bahan yang telah dirancang sesuai ukuran yang dikehendaki, kegiatan pengsesetan potongan dan penjahitan potongan.

Bagian pengepressan

Pada bagian ini meliputi pengeleman dan pengepressan spons, insol, kegiatan pengovenan, kegiatan penghalusan.

Bagian assembling

Pada bagian ini meliputi kegiatan pembentukan bagian atas sepatu (upper), dan pemberian stabiliser (mangkok belakang).

Bagian finishing

Pada bagian ini, sepatu yang telah jadi dibersihkan dari sisa-sisa lem dan debu dan diperiksa apakah sepatu tersebut dalam keadaan baik, selanjutnya diberi alas dan tali sepatu kemudian dimasukkan dalam dus.

Bagian gudang

Pada bagian ini meliputi kegiatan pemeliharaan persediaan baik bahan baku, bahan penolong maupun produk jadi yang ada di gudang.

Departemen biaya umum pabrik

Pada bagian ini meliputi berbagai kegiatan selain kegiatan pada bagian produksi dan gudang, yang melayani kegiatan pelayanan pabrik. Kegiatan pada departemen ini tidak secara langsung dapat dikaitkan dengan proses pengolahan tapi membantu kelancaran produksi.

Pembagian pabrik pada PT. Harrisco Endah Putra dilakukan menurut lini kegiatan fungsional dengan menempatkan kegiatan atau kumpulan kegiatan tertentu di bawah satu departemen/bagian. Berdasarkan data tambahan yang penulis peroleh, anggaran biaya overhead pabrik secara rinci per departemen dapat dilihat dalam lampiran 2.

4.2.2. Penaksiran Tingkat Kapasitas Produksi

Anggaran biaya overhead pabrik sebagai salah satu alat pengendalian biaya dibuat pada awal tahun atau periode. Penaksiran terhadap biaya yang dianggarkan disusun berdasarkan pengalaman dari biaya-biaya yang terjadi pada tahun sebelumnya dengan memperhitungkan tingkat kapasitas produksi. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan data biaya tahun 1994, dimana anggaran disusun berdasarkan kapasitas praktis, yaitu kapasitas pabrik untuk menghasilkan produk terus-menerus dalam jangka waktu satu tahun dengan memperhitungkan sebab-sebab yang tidak dapat dihindari yaitu adanya hari libur dan pengurangan efisiensi kerja.

Perhitungan tingkat kapasitas produksi sebagai berikut :

- hari kerja dalam tahun 1994 : 301 hari
- jam kerja rata-rata satu hari : 8 jam
- perkiraan tingkat efisiensi kerja : 80 %
- jumlah pekerja dalam bagian produksi
 - bagian pemotongan : 10 orang
 - bagian pengepressan : 38 orang
 - bagian assembling : 53 orang
 - bagian finishing : 18 orang.

Dari data di atas, maka tingkat kapasitas produksi perjam kerja langsung yaitu :

- kapasitas produksi bagian pemotongan

$$301 \times 8 \times 80 \% \times 10 = 19.264 \text{ jam kerja langsung}$$

- kapasitas produksi bagian pengepressan

$$301 \times 8 \times 80 \% \times 38 = 73.203,2 \text{ jam kerja langsung}$$

- kapasitas produksi bagian assembling

$$301 \times 8 \times 80 \% \times 53 = 102.099,2 \text{ jam kerja langsung}$$

- kapasitas produksi bagian finishing

$$301 \times 8 \times 80 \% \times 18 = 34.675,2 \text{ jam kerja langsung}$$

Jadi secara keseluruhan kapasitas produksi adalah:

$$301 \times 8 \times 80 \% \times 119 = 229.241,6 \text{ jam kerja langsung}$$

4.2.3. Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Dalam anggaran, elemen-elemen biaya overhead pabrik dipisahkan menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen. Biaya langsung departemen bisa diidentifikasi secara langsung terhadap departemen/bagian tertentu. Sedangkan biaya tidak langsung departemen tidak bisa diidentifikasi ke dalam departemen tertentu karena manfaatnya dapat dinikmati bersama oleh bagian-bagian yang ada dalam pabrik. Berikut adalah perhitungan anggaran biaya

overhead pabrik secara terperinci dari data anggaran tahun 1994 yang terdapat dalam lampiran 2.

Biaya overhead pabrik langsung

1. Biaya bahan penolong

penaksiran kebutuhan bahan penolong untuk keperluan produksi selama tahun 1994, sebagai berikut :

* Lem khusus sepatu	Rp. 2.750.000,-
* Paku sepatu	Rp. 500.000,-
* Benang	Rp. 350.000,-
* Tali sepatu	Rp. 5.000.000,-
* Dus pembungkus	Rp. 4.750.000,-
* Bahan lain-lain	Rp. 6.250.000,-

Jumlah Rp. 19.600.000,-

2. Biaya administrasi

12 x Rp. 375.000,- Rp. 4.500.000,-

3. Biaya telepon

12 x Rp. 375.000,- Rp. 4.500.000,-

4. Biaya perjalanan dinas

12 x Rp. 100.000,- Rp. 1.200.000,-

5. Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik

12 x Rp. 350.000,- Rp. 4.200.000,-

6. Penyusutan peralatan pabrik Rp. 2.958.835,-

7. Biaya angkut barang		
12 x Rp. 300.000,-		Rp. 3.600.000,-
8. Biaya overhead lain-lain		
12 x Rp. 100.000,-		Rp. 1.200.000,-

Biaya overhead pabrik tidak langsung

1. Gaji dan tunjangan staf dan non staf		
12 x Rp. 4.125.000,-		Rp. 49.500.000,-
2. Biaya listrik		
12 x Rp. 180.000,-		Rp. 2.160.000,-
3. Biaya pemeliharaan bangunan		
12 x Rp. 100.000,-		Rp. 1.200.000,-
4. Biaya penyusutan bangunan		Rp. 6.579.600,-
5. Biaya pajak bumi dan bangunan		Rp. 276.000,-

Dalam mendistribusikan biaya overhead pabrik tidak langsung ke bagian-bagian pabrik memerlukan dasar distribusi. Lain halnya dengan biaya langsung yang jejaknya dapat diikuti pada bagian mana biaya tersebut dikeluarkan.

Data biaya dalam anggaran biaya overhead pabrik (lampiran 2) dipisahkan ke dalam unsur tetap dan variabel menurut perilakunya terhadap perubahan volume kegiatan. Adapun unsur biaya-biaya yang termasuk ke dalam unsur tetap meliputi biaya administrasi, biaya

penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan bangunan, dan biaya pajak bumi dan bangunan. Sedangkan biaya-biaya yang termasuk unsur variabel meliputi biaya bahan penolong, biaya telepon, biaya perjalanan dinas, biaya angkut barang, biaya listrik dan biaya lain-lain. Selain itu ada pula biaya yang mengandung unsur tetap dan variabel, seperti biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik serta gaji dan tunjangan staf dan non staf. Untuk biaya-biaya yang bersifat semivariabel tersebut, pembebanan kedalam biaya tetap dan variabel ditentukan sebagai berikut :

Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik

tetap	: 35 % x Rp. 4.200.000,- = Rp. 1.470.000,-
variabel:	65 % x Rp. 4.200.000,- = Rp. 2.730.000,-

Jumlah	Rp. 4.200.000,-
	=====

Gaji dan tunjangan staf dan non staf

unsur tetap	Rp. 30.700.500,-
unsur variabel	Rp. 18.799.500,-

Jumlah	Rp. 49.500.000,-
	=====

4.2.4. Dasar Distribusi dan Dasar Alokasi

Dasar distribusi digunakan untuk mendistribusikan biaya overhead tidak langsung ke dalam departemen yang menerima manfaatnya baik departemen produksi maupun departemen jasa, atas dasar hubungan yang relevan dengan unsur-unsur biaya tersebut. Data untuk dasar distribusi menggunakan catatan perusahaan pada awal tahun 1994. Setelah biaya tidak langsung didistribusikan, maka untuk penentuan tarif, biaya-biaya yang terjadi pada departemen jasa setelah menerima pendistribusian tersebut harus dialokasikan kepada departemen produksi. Berikut ini adalah dasar distribusi dan dasar alokasi biaya overhead pabrik, dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.

Tabel 4.1
Dasar Distribusi Anggaran Biaya Overhead Pabrik
Awal tahun 1994

Departemen	Luas lantai	%	Jumlah karyawan	%
Pemotongan	150 M2	9.7 %	10	7.4 %
Pengepressan	250 M2	16.1 %	38	27.9 %
Assembling	300 M2	19.4 %	53	39.0 %
Finishing	250 M2	16.1 %	18	13.2 %
Gudang	400 M2	25.8 %	5	3.7 %
B. Umum pabrik	200 M2	12.9 %	12	8.8 %
Jumlah	1550 M2	100 %	136	100 %

Sumber data: PT. Harrisco Endah Putra

Tabel 4.2
 Dasar Alokasi Anggaran Biaya Overhead Pabrik
 Awal tahun 1994

Departemen	Taksiran bahan yang diminta	Kapasitas jam kerja langsung	%
Pemotongan	20 %	19,264	8.4 %
Pengepressan	15 %	73,203.2	32.0 %
Assembling	50 %	102,099.2	44.5 %
Finishing	20 %	34,675.2	15.1 %
Jumlah	100 %	229.241,6	100 %

Sumber data : PT. Harrisco Endah Putra

Keterangan penggunaan dasar distribusi dan alokasi biaya overhead pabrik, sebagai berikut :

Dasar distribusi	Unsur biaya tidak langsung yang didistribusikan
- Jumlah karyawan	- Gaji dan tunjangan staf dan non staf
- Luas lantai	- Biaya pemeliharaan bangunan - Biaya penyusutan bangunan - Beban pajak bumi dan bangunan

Untuk beban listrik tidak menggunakan dasar distribusi karena dibebankan dalam kelompok biaya umum pabrik. Sedangkan alokasi biaya overhead pabrik, menggunakan dasar alokasi sebagai berikut :

Dasar alokasi	Untuk mengalokasikan biaya departemen jasa
- Taksiran % bahan yang diminta	- alokasi biaya departemen gudang
- Taksiran jam kerja langsung	- alokasi biaya departemen biaya umum pabrik

Berikut adalah rincian perhitungan distribusi anggaran biaya overhead pabrik tidak langsung berdasarkan data yang tertera dalam tabel 4.1.

Gaji dan tunjangan staf dan non staf tetap:

- pemotongan	7.4% x Rp.30.700.500 = Rp. 2.271.837,-
- Pengepressan	27.9% x Rp.30.700.500 = Rp. 8.565.439,-
- Assembling	39.0% x Rp.30.700.500 = Rp.11.973.195,-
- Finishing	13.2% x Rp.30.700.500 = Rp. 4.052.466,-
- Gudang	3.7% x Rp.30.700.500 = Rp. 1.135.919,-
- B.umum pabrik	8.8% x Rp.30.700.500 = Rp. 2.701.644,-

Jumlah	Rp.30.700.500,-
	=====

Semua biaya tidak langsung departemen didistribusikan ke departemen produksi maupun departemen jasa seperti cara tersebut diatas yaitu total biaya dikalikan dengan dasar distribusi masing-masing unsur biaya.

Untuk keperluan penentuan tarif pada departemen produksi, biaya-biaya baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi di departemen jasa harus dialokasikan ke departemen produksi yang menikmati manfaatnya. Adapun dasar pengalokasian yang digunakan seperti yang terdapat dalam tabel 4.2, dimana untuk pengalokasian biaya umum pabrik didasarkan atas taksiran jam kerja langsung awal tahun. Sedangkan biaya departemen gudang dialokasikan atas dasar taksiran persentase bahan yang diminta. Pengalokasian dan perhitungan tarif pembebanan overhead pabrik dapat dilihat pada lampiran 3.

Perhitungan alokasi sebagai berikut :

Biaya umum pabrik

- Pemotongan	8.4% x Rp.21.955.172 =	Rp. 1.844.234,-
- Pengepressan	32.0% x Rp.21.955.172 =	Rp. 7.025.655,-
- Assembling	44.5% x Rp.21.955.172 =	Rp. 9.770.052,-
- Finishing	15.1% x Rp.21.955.172 =	Rp. 3.315.231,-

	Jumlah	Rp.21.955.172,-
		=====

Departemen Gudang

- Pemotongan	20 % x Rp. 5.009.846 =	Rp. 1.001.969,-
- Pengepressan	15 % x Rp. 5.009.846 =	Rp. 751.477,-
- Assembling	50 % x Rp. 5.009.846 =	Rp. 2.504.923,-
- Finishing	15 % x Rp. 5.009.846 =	Rp. 751.477,-

	Jumlah	Rp. 5.009.846,-
		=====

Dari hasil pengalokasian tersebut, dapat ditentukan berapa tarif yang harus dibebankan kepada produk yang melewati departemen tersebut, dengan cara membagi jumlah total biaya overhead pabrik setelah distribusi dengan dasar penerapannya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tarif overhead pabrik untuk departemen pemotongan sebesar Rp. 575,11, departemen pengepressan Rp. 410,50, departemen assembling Rp. 354,73, dan departemen finishing Rp. 692,82 dengan dasar jam kerja langsung.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab II, bahwa tarif yang digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik ada dua macam, yaitu tarif tunggal dan tarif per departemen. Pada PT. Harrisco Endah Putra meskipun telah ada pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang melakukan proses produksi, namun dasar pembebanan

yang diterapkan untuk semua departemen produksi menggunakan jam kerja langsung.

Dalam kaitannya dengan tujuan pengendalian biaya, yaitu mengetahui adanya analisis selisih, maka tarif overhead pabrik harus ditentukan kedalam tarif overhead tetap dan variabel, seperti terdapat dalam lampiran 4.

4.2.5. Penerapan Tarif Overhead Pabrik/Departemen

Selama tahun 1994, tarif pembebanan biaya overhead pabrik yang diperhitungkan kepada jam kerja langsung yang sebenarnya terjadi di setiap departemen produksi adalah sebagai berikut :

Departemen	Jam kerja langsung actual	Tarif
- Pemotongan	15.563 jam	Rp. 575,11
- Pengepressan	71.976 jam	Rp. 410,50
- Assembling	105.098 jam	Rp. 354,73
- Finishing	34.425 jam	Rp. 695,82

Dari data di atas, maka biaya overhead pabrik yang dibebankan ke setiap departemen produksi adalah :

- Departemen pemotongan :
 $15.563 \text{ jam} \times \text{Rp. } 575,11 = \text{Rp. } 8.950.437,-$
- Departemen pengepressan :
 $71.976 \text{ jam} \times \text{Rp. } 410,50 = \text{Rp. } 29.546.148,-$
- Departemen assembling :
 $105.098 \text{ jam} \times \text{Rp. } 354,73 = \text{Rp. } 37.281.414,-$
- Departemen finishing :
 $34.425 \text{ jam} \times \text{Rp. } 695,82 = \text{Rp. } 23.953.604,-$

Dalam pemakaian jam kerja langsung sesungguhnya tersebut dihasilkan produk sebanyak 135.745 pasang sepatu, terdiri dari :

- sepatu jogging 28.849 pasang
- sepatu pantopel 39.953 pasang
- sepatu sandal 66.943 pasang

Sedangkan produk yang diperkirakan sebanyak 137.000 pasang. Melihat banyaknya permintaan konsumen pada tahun lalu, maka perusahaan menaksir produksinya untuk jenis sepatu sandal sebanyak 50 % dari produk keseluruhan dan sisanya jenis sepatu jogging dan sepatu sandal masing-masing sebanyak 25 %.

Untuk dapat mengetahui adanya selisih biaya overhead pabrik, maka taksiran biaya yang diperkirakan pada awal tahun harus dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Pengumpulan biaya yang

sesungguhnya dihitung untuk tiap bulanan. Adapun perincian biaya overhead pabrik yang sesungguhnya pada tahun 1994, dapat dilihat pada lampiran 5.

Seperti halnya dalam skedul anggaran biaya overhead pabrik, unsur-unsur perkiraan biaya sesungguhnya harus terklasifikasikan ke dalam biaya langsung dan tidak langsung departemen. Untuk mendistribusikan biaya tidak langsung sesungguhnya harus menggunakan dasar distribusi dan alokasi sesungguhnya berdasarkan data akhir tahun 1994. Berikut ini catatan aktual perusahaan, terlihat dalam tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3
Dasar Distribusi Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
Akhir tahun 1994

Departemen	Luas lantai	%	Jumlah karyawan	%
Pemotongan	150 M2	9.7 %	7	5.5 %
Pengepressan	250 M2	16.1 %	30	23.6 %
Assembling	300 M2	19.4 %	55	43.3 %
Finishing	250 M2	16.1 %	18	14.2 %
Gudang	400 M2	25.8 %	5	3.9 %
B. Umum pabrik	200 M2	12.9 %	12	9.5 %
Jumlah	1550 M2	100 %	136	100 %

Sumber data: PT. Harrisco Endah Putra

Tabel 4.4
 Dasar Alokasi Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 Akhir tahun 1994

Departemen	Taksiran bahan yang diminta	Kapasitas jam kerja langsung	%
Pemotongan	20.3 %	15.563	6.85 %
Pengepressan	17.2 %	71.976	31.70 %
Assembling	49.1 %	105.098	46.29 %
Finishing	13.4 %	34.425	15.16 %
Jumlah	100 %	227.062	100 %

Sumber data : PT. Harrisco Endah Putra

Adapun unsur-unsur biaya tidak langsung yang akan didistribusikan menggunakan dasar distribusi yang sama dengan anggaran, begitu juga dengan alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi seperti terdapat dalam lampiran 6. Perhitungan alokasi biaya departemen jasa tersebut sebagai berikut :

Biaya umum pabrik :

- Pemotongan	6.85% x Rp.23.179.120 = Rp. 1.587.770,-
- Pengepressan	31.70% x Rp.23.179.120 = Rp. 7.347.781,-
- Assembling	46.29% x Rp.23.179.120 = Rp.10.729.615,-
- Finishing	15.16% x Rp.23.179.120 = Rp. 3.513.954,-

Jumlah	Rp.23.179.120,-
	=====

Departemen gudang :

- Pemotongan	20.3%	x Rp. 5.146.566 =	Rp. 1.044.753,-
- Pengepressan	17.2%	x Rp. 5.146.566 =	Rp. 885.209,-
- Assembling	49.1%	x Rp. 5.146.566 =	Rp. 2.526.964,-
- Finishing	13.4%	x Rp. 5.146.566 =	Rp. 689.640,-

		Jumlah	Rp. 5.146.566,-
			=====

4.3. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Sebagai salah satu alat pengendalian biaya, dan untuk menganalisis selisih biaya overhead pabrik, maka anggaran yang dibuat pada awal tahun harus dibandingkan dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya selama tahun tersebut. Berikut adalah kumpulan data yang dapat digunakan untuk keperluan analisis selisih, terdapat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
PT. Harrisco Endah Putra
Data Analisis Selisih
Tahun 1994

Keterangan	Anggaran	Sesungguhnya
Hasil produksi	137.000 pasang	135.745 pasang
<u>Jumlah biaya overhead pabrik</u>		
– Departemen pemotongan	Rp. 11,078,908	Rp. 10,422,318
– Departemen pengepressan	Rp. 30,049,630	Rp. 29,589,740
– Departemen Assembling	Rp. 36,218,237	Rp. 38,578,208
– Departemen finishing	Rp. 24,127,660	Rp. 29,888,269
<u>Jam kerja langsung</u>		
– Departemen pemotongan	19.264 jam	15.563 jam
– Departemen pengepressan	73.203,2 jam	71.976 jam
– Departemen Assembling	102.099,2 jam	105.098 jam
– Departemen finishing	34.675,2 jam	34.425 jam
<u>Tarif total biaya overhead pabrik</u>		
– Departemen pemotongan	Rp. 575,11	
– Departemen pengepressan	Rp. 410,50	
– Departemen Assembling	Rp. 354,73	
– Departemen finishing	Rp. 695,82	
<u>Tarif overhead variabel</u>		
– Departemen pemotongan	Rp. 360,64	
– Departemen pengepressan	Rp. 235,27	
– Departemen Assembling	Rp. 218,38	
– Departemen finishing	Rp. 541,55	
<u>Tarif overhead tetap</u>		
– Departemen pemotongan	Rp. 214,47	
– Departemen pengepressan	Rp. 175,23	
– Departemen Assembling	Rp. 136,35	
– Departemen finishing	Rp. 154,27	

Berdasarkan data pada tabel 4.5 maka perhitungan selisih biaya overhead pabrik sebagai berikut :

Departemen Pemotongan

*** Selisih (variance) overhead pabrik :**

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan

15.563 jam x Rp. 575,11 Rp. 8.950.437,-

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 10.422.318,-

kurang dibebankan (Rp. 1.471.881,-)
=====

1. Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp.10.422.318,-

Dikurangi :

Biaya overhead pabrik tetap Rp. 4.131.542,-

Biaya variabel yang dianggarkan

15.563 jam x Rp. 360,64 Rp. 5.612.640,-

selisih rugi (Rp. 678.136,-)
=====

2. Selisih kapasitas :

Kapasitas dianggarkan	19.264 jam
Kapasitas sesungguhnya dicapai	15.563 jam

	3.701 jam
Tarif overhead tetap	Rp. 241,47

selisih rugi	(Rp. 793.753,-)
	=====

perbedaan Rp. 8,- pengaruh pembulatan.

Departemen Pengepressan

*** Selisih (variance) overhead pabrik :**

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan

71.976 jam x Rp. 410,50 Rp. 29.546.148,-

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 29.589.743,-

kurang dibebankan (Rp. 43.595,-)

=====

1. Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 29.589.743,-

Dikurangi :

Biaya overhead pabrik tetap Rp. 12.827.438,-

Biaya variabel yang dianggarkan

71.976 jam x Rp. 235,27 Rp. 16.933.794,-

selisih laba Rp. 171.489,-

2. Selisih kapasitas :

Kapasitas dianggarkan 73.203,2 jam

Kapasitas sesungguhnya dicapai 71.976,0 jam

1.227,2 jam

Tarif overhead tetap Rp. 175,23

selisih rugi Rp. (215.042,-)

perbedaan Rp. 42,- pengaruh pembulatan.

Departemen Assembling

*** Selisih (variance) overhead pabrik :**

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan

105.098 jam x Rp. 354,73 Rp. 37.281.414,-

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 38.578.208,-

kurang dibebankan (Rp. 1.296.794,-)

1. Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp.38.578.208,-

Dikurangi :

Biaya overhead pabrik tetap Rp.13.921.457,-

Biaya variabel yang dianggarkan

105.098 jam x Rp. 218,38 Rp.22.951.301,-

selisih laba (Rp. 1.705.450,-)

2. Selisih kapasitas :

Kapasitas dianggarkan	102.099,2 jam
Kapasitas sesungguhnya dicapai	105.098,0 jam

	2.998,8 jam
Tarif overhead tetap	Rp. 136,35

selisih laba	Rp. 408.886,-
	=====

perbedaan Rp. 230,- pengaruh pembulatan.

Departemen Finishing

*** Selisih (variance) overhead pabrik :**

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan

34.425 jam x Rp. 695,82 Rp. 23.953.604,-

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 29.888.269,-

kurang dibebankan (Rp. 5.934.665,-)

1. Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp.29.888.269,-

Dikurangi :

Biaya overhead pabrik tetap Rp. 5.349.418,-

Biaya variabel yang dianggarkan

34.425 jam x Rp. 541,55 Rp.18.642.859,-

selisih rugi (Rp. 5.895.992,-)
=====

2. Selisih kapasitas :

Kapasitas dianggarkan 34.675,2 jam

Kapasitas sesungguhnya dicapai 34.425,0 jam

250,2 jam

Tarif overhead tetap Rp. 154,27

selisih rugi (Rp. 38.598,-)
=====

perbedaan Rp. 75,- pengaruh pembulatan.

4.4. Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Harrisco Endah Putra

Dalam kaitannya dengan usaha pengendalian biaya pada PT. Harrisco Endah Putra, perhatian terhadap biaya overhead pabrik secara lebih seksama sangat diperlukan. Hal ini karena banyaknya jenis biaya produksi tidak langsung yang terpencair dapat memudahkan terjadinya biaya-biaya yang berlebihan. Pengumpulan terhadap biaya-biaya tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan seharusnya digolongkan dalam kelompok biaya overhead pabrik dapat memberikan perhitungan tarif overhead pabrik yang lebih tepat. Banyaknya unsur-unsur biaya tersebut, walaupun pada kenyataannya mempunyai jumlah yang relatif kecil dan tidak penting dalam hubungannya dengan penentuan biaya per unit, namun secara keseluruhan dapat mengakibatkan perusahaan kurang mampu bersaing.

Salah satu alat pengendalian biaya overhead pabrik yang digunakan pada PT. Harrisco Endah Putra adalah dengan adanya anggaran yang digunakan sebagai patokan agar biaya-biaya yang dikeluarkan tidak melampaui cakupan biaya yang telah ditentukan. Dalam anggaran tersebut, tertuang perencanaan biaya-biaya

yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan produksi tertentu.

Pengendalian terhadap biaya overhead pabrik tidak terhenti pada penentuan tarif saja, tapi harus dilakukan perbandingan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada bagian/departemen tertentu. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui adanya selisih atau penyimpangan biaya yang selanjutnya harus dianalisis untuk dapat ditelusuri penyebabnya dan dapat diambil tindakan yang tepat.

Penyimpangan biaya overhead pabrik yang terjadi pada PT. Harrisco Endah Putra secara keseluruhan tidak menguntungkan perusahaan, dimana jumlah biaya sesungguhnya melebihi biaya yang dianggarkan. Dari kajian berikut ini, kiranya dapat memperlihatkan adanya selisih tersebut. Produksi yang diperkirakan akan dihasilkan perusahaan pada awal tahun 1994 adalah 137.000 pasang, ternyata hasil produksi sesungguhnya adalah 135.745 pasang. Jadi adanya pengurangan sebanyak 1.255 pasang sepatu atau sebesar 0,9 %. Total biaya overhead pabrik sesungguhnya sebesar Rp.108.478.535,- sedangkan total biaya overhead pabrik yang dianggarkan Rp. 101.474.435,- yaitu adanya selisih sebesar Rp.7.004.100,- atau melebihi anggaran

sebesar 6.9 %. Pengurangan hasil produksi tersebut seharusnya diikuti dengan penurunan biaya overhead pabrik, namun kenyataannya tidak demikian. Selisih sebesar Rp.7.004.100,- tersebut, sejumlah Rp. 6.004.500,- atau 85,7 % dikarenakan adanya kelebihan pada unsur biaya bahan penolong dari yang dianggarkan dan sebesar Rp. 999.600,- atau 14,3 % dari total selisih karena perubahan unsur-unsur biaya lainnya. Jika dikaitkan dengan adanya pengurangan hasil produksi maka sewajarnya pemakaian bahan penolong menurun pula, tapi kenyataan menunjukkan pada masing-masing departemen melebihi anggaran. Hal ini disebabkan terutama adanya kenaikan harga bahan-bahan penolong. Keadaan ini sukar dikendalikan karena berada di luar perusahaan. Jadi tindakan yang dapat dilakukan dalam intern perusahaan untuk mengendalikan biaya produksi adalah mengusahakan agar bahan-bahan penolong digunakan seefisien mungkin. Kelebihan atas unsur-unsur biaya lainnya seperti biaya listrik, biaya angkut barang, biaya telepon, biaya overhead lain-lain dan sebagainya juga memerlukan perhatian khusus, mengingat pengurangan yang terjadi pada hasil produksi maupun kapasitas produksi.

Pada departemen pemotongan terjadi selisih rugi sebesar Rp. 1.471.889,- dimana pada selisih penge-

luaran rugi sebesar Rp. 678.136,- dan pada selisih kapasitas rugi sebesar Rp. 793.753,-. Hal ini disebabkan terutama adanya pengurangan kapasitas produksi sehingga biaya tetap yang dianggarkan tidak digunakan sampai kapasitas maksimal.

Pada departemen pengepressan terjadi selisih rugi sebesar Rp. 43.553,- dimana pada selisih pengeluaran terjadi laba sebesar Rp. 171.489,- dan pada selisih kapasitas rugi sebesar Rp. 215.042,-. Adanya kenaikan harga bahan penolong diimbangi dengan adanya penghematan unsur-unsur biaya lainnya, sedangkan selisih rugi terjadi karena penurunan kapasitas produksi dimana biaya overhead tetap tidak digunakan pada kapasitas maksimal.

Pada departemen assembling terjadi selisih rugi sebesar Rp. 1.296.794,- dimana pada selisih pengeluaran terjadi rugi sebesar Rp.1.705.450,- dan pada selisih kapasitas mengalami laba Rp. 408.886,-. Pada departemen ini meskipun kapasitas produksi sesungguhnya dapat melebihi kapasitas anggaran, sehingga unsur-unsur biaya tetap pada kapasitas 102.099,2 jam dapat digunakan untuk menyelesaikan kapasitas produksi 105.098 jam,. Hal ini menunjukkan penghematan, namun belum dapat menutupi kelebihan biaya bahan penolong

dan unsur-unsur biaya lain sesungguhnya dari yang dianggarkan.

Pada departemen finishing terjadi selisih rugi sebesar Rp. 5.934.590,- dimana pada selisih penge-luaran terjadi rugi Rp. 5.895.992,- dan pada selisih kapasitas rugi Rp. 38.598,-. Pada departemen ini unsur-unsur biaya lainnya menunjukkan penghematan dan penyebab utama selisih rugi adalah karena pengaruh kenaikan harga bahan penolong. Penggunaan bahan penolong terbanyak terutama dus dan tali sepatu ada pada departemen finishing.

Dari uraian di atas terlihat bahwa secara keselu-ruhan selisih yang terjadi tidak menguntungkan dan perusahaan harus mengambil tindakan yang tepat agar hal tersebut dapat dihindari pada masa yang akan datang.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari isi skripsi ini, penulis akan memberikan uraian secara ringkas tentang isi secara keseluruhan dari bab-bab yang telah dibahas.

Berkembangnya industrialisasi menciptakan tantangan berat yang harus dihadapi, dimana menyebabkan situasi persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan-perusahaan terutama yang sejenis. Suatu perusahaan harus mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendapatkan laba yang layak. Guna mencapai hal tersebut, tentunya tidak terlepas dari bagaimana perusahaan mampu mengendalikan biaya produksinya. Untuk keperluan pengendalian biaya dibutuhkan suatu alat yang dapat menyajikan informasi biaya yang sistematis dan tepat yaitu akuntansi biaya. Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya perhitungan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan dengan tepat dan lebih mudah diikuti (traceable), sedangkan pada biaya overhead pabrik relatif lebih

RANGKUMAN

BAB V

sulit dihitung karena sifatnya yang tidak mudah diikuti dan tidak dapat diidentifikasi langsung dengan suatu produk, proses atau pekerjaan tertentu sehingga pembebanannya kepada suatu produk memerlukan perhatian yang lebih seksama.

Biaya overhead pabrik pada hakekatnya adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam suatu kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik meliputi bermacam-macam biaya tidak langsung yang digunakan dalam proses produksi. Banyaknya unsur-unsur biaya tersebut secara keseluruhan jumlahnya relatif besar, sehingga setiap biaya yang timbul perlu dikendalikan.

Mengingat hal tersebut, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya, dimana permasalahan tersebut adalah mengenai bagaimana cara pembebanan biaya overhead pabrik dan bagaimana analisis pembebanan biaya overhead pabrik bagi usaha pengendalian biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra.

Berkaitan dengan pengendalian biaya, dimana untuk mendapatkan pembebanan yang merata dan adil bagi semua produk maka diperlukan adanya suatu tarif overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu berdasarkan taksiran overhead pabrik. Penetapan tarif diawali

dengan penyusunan anggaran biaya overhead pabrik, sekaligus berfungsi sebagai alat perencanaan biaya agar biaya yang akan dikeluarkan tidak melampaui cakupan biaya yang telah ditentukan. Anggaran biaya overhead pabrik yang dibuat pada awal periode dibandingkan dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya agar dapat diketahui apakah terjadi penyimpangan yang selanjutnya harus dianalisis dan diketahui penyebabnya.

Metodelogi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi metode library research (penelitian kepustakaan) dan field research (penelitian lapangan). Sedangkan objek penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu pada PT. Harrisco Endah Putra yang berlokasi di Jalan Pasir Kuda no.15, Ciomas Bogor.

Selanjutnya dikemukakan pula teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menguraikan Bab Hasil dan Pembahasan serta perbandingan untuk membuat penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

Pengertian akuntansi manajemen tidak terlepas dari konsep manajemen dan pengertian akuntansi itu sendiri. Dimana konsep manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian oleh manager terhadap karyawannya untuk mencapai tujuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengidentifikasi, mencatat, meringkas, menggolongkan, mengukur aktivitas perusahaan dan menyampaikan informasi keuangan sebagai dasar bagi manajemen untuk pengambilan keputusan didalam menjalankan fungsinya yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan.

Akuntansi biaya adalah bagian dari prosedur akuntansi perusahaan untuk membantu manajemen dalam merencanakan, menetapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mengawasi biaya serta membantu menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan dalam suatu kegiatan perusahaan.

Pengertian biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak dapat diidentifikasi langsung dengan satuan unit produk. Karena sifatnya yang tidak mudah diikuti, untuk pembebanannya kepada produk perlu adanya suatu tarif overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu. Untuk keperluan penetapan tarif yang lebih teliti dilakukan departementalisasi yaitu membagi pabrik menurut segmen-segmen yang disebut

sebagai departemen, pusat biaya atau kelompok biaya, yang akan dibebani dengan biaya-biaya yang terjadi.

Untuk tujuan pengendalian biaya, pembebanan biaya overhead pabrik yang bersumber dari anggaran harus dibandingkan dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Selisih yang terjadi dapat dihitung dengan metode analisis selisih biaya overhead pabrik.

Penulis juga akan menguraikan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan kegiatan usaha yang dilakukan oleh objek penelitian, serta metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

PT. Harrisco Endah Putra merupakan perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang produksi sepatu (alas kaki). Produk yang dihasilkan meliputi jenis sepatu pantopel, sandal, dan sepatu olahraga. Dalam melakukan kegiatan produksinya, perusahaan ini tidak hanya berdasarkan pesanan, tapi juga memproduksi secara massal tergantung kecenderungan permintaan konsumen. Selain itu perusahaan ini juga telah diberikan kepercayaan oleh para langganan dalam menangani pesanan pembelian produknya untuk dipasarkan ke luar negeri.

Struktur organisasi PT. Harrisco Endah Putra adalah berbentuk lini-staff, dimana setiap bagian bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perusahaan.

Dalam bab ini juga diterangkan secara lebih spesifik mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu :

- metode pengumpulan data, seperti interview atau wawancara kepada setiap pihak yang bersangkutan dalam objek penelitian, melakukan pengamatan langsung (observasi) serta mengumpulkan data dengan cara membuat daftar pertanyaan untuk memudahkan arah penelitian
- metode pengolahan data yaitu mengolah data yang penulis peroleh dari objek penelitian berdasarkan teori yang terdapat untuk penyelesaian identifikasi masalah.

Pada Bab IV, dilakukan pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah mengenai bagaimana pembebanan biaya overhead pabrik dan untuk membuktikan bagaimana analisis pembebanan biaya overhead pabrik bagi usaha pengendalian biaya produksi yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah dilakukan pembahasan mengenai apa yang ada dalam identifikasi masalah, akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari analisis pembebanan biaya overhead pabrik dalam kaitannya dengan pengendalian biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra. Selain itu akan dikemukakan juga rekomendasi yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan yang bersangkutan.

6.1. Kesimpulan

1. Penggolongan biaya produksi pada PT. Harrisco Endah Putra dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu biaya bahan baku, biaya upah langsung, biaya overhead pabrik dan biaya umum. Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya dalam pabrik yang tidak dapat secara langsung dibebankan ke dalam produk sepatu, tapi penggunaannya sangat diperlukan dalam proses produksi. Sedangkan biaya umum adalah biaya-biaya yang digunakan baik di dalam maupun di luar pabrik yang berhubungan dengan kelancaran proses produksi

- dan tidak dapat dibebankan langsung dalam kalkulasi biaya produk sepatu. Dari uraian tersebut antara biaya overhead pabrik dan biaya umum, keduanya merupakan biaya tidak langsung yang digunakan untuk keperluan produksi. Jadi belum semua biaya-biaya produksi tidak langsung dimasukkan dalam kelompok biaya overhead pabrik.
2. Perusahaan belum melakukan pengklasifikasian secara lebih tepat terhadap pemisahan unsur-unsur biaya overhead pabrik ke dalam unsur tetap dan variabel. Begitu pula dengan pemisahan unsur biaya yang bersifat semivaribel hanya berdasarkan atas persentase perkiraan.
3. Pada PT. Harrisco Endah Putra dalam melaksanakan proses produksinya telah membagi pabrik menjadi departemen menurut lini kegiatan fungsional yaitu departemen pemotongan, departemen pengepressan, departemen assembling, dan departemen finishing. Berkaitan dengan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produknya, perusahaan menggunakan tarif overhead pabrik berdasarkan atas jam kerja langsung untuk setiap departemen.

4. Dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, melalui analisis selisih biaya overhead pabrik dapat diketahui adanya penyimpangan. Secara keseluruhan, selisih yang terjadi pada tahun 1994 adalah tidak menguntungkan perusahaan. Setelah dianalisis dan ditelusuri, penyebabnya terutama karena kenaikan harga bahan-bahan penolong. Keadaan ini sukar dikendalikan karena berada di luar perusahaan. Adapun tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan biaya produksi yaitu dengan mengusahakan agar bahan penolong digunakan seefisien mungkin. Selain itu disebabkan pula berkurangnya kapasitas produksi sehingga biaya tetap tidak digunakan pada kapasitas yang dianggarkan.

6.2. Rekomendasi

Sehubungan dengan ditemukannya beberapa kekurangan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pengelompokkan biaya overhead pabrik perlu dilakukan dengan tepat, dan semua biaya produksi tidak langsung termasuk pula kelompok biaya umum hendaknya dimasukkan ke dalam kelompok biaya overhead

pabrik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan perhitungan tarif overhead pabrik.

2. Untuk mendapatkan ketepatan dalam perhitungan tarif biaya overhead pabrik sebaiknya dilakukan pemisahan kedalam unsur biaya tetap dan variabel yang lebih teliti. Pemisahan biaya yang bersifat semivariabel dapat dilakukan dengan menggunakan metode matematis dan tidak hanya berdasar persentase perkiraan. Hal ini sangat berguna untuk mengendalikan biaya pada berbagai tingkat kegiatan, khususnya dalam perhitungan analisis selisih.

3. Dalam kaitannya dengan pengendalian biaya overhead pabrik dan untuk mendapatkan ketepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, maka sebaiknya digunakan tarif overhead per departemen dengan memperhatikan dasar pembebanan yang sesuai untuk departemen tersebut. Hal ini akan mempermudah pengendalian terhadap biaya produksi. selain itu tarif tersebut akan digunakan untuk analisis selisih sehingga dapat diketahui bagian/ departemen mana yang tidak bekerja secara efisien dan departemen mana yang memerlukan pengawasan yang lebih seksama.

BAB VII

RINGKASAN

Suatu perusahaan harus mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendapatkan laba yang layak. Guna mencapai hal tersebut, tentunya tidak terlepas dari bagaimana perusahaan mampu mengendalikan biaya produksinya.

Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya overhead pabrik relatif lebih sulit dibandingkan biaya lainnya karena sifatnya yang tidak mudah diikuti dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu produk, proses, atau pekerjaan tertentu. Banyaknya unsur biaya tidak langsung tersebut, jika tidak terkendali dengan baik akan membuat perusahaan kurang mampu bersaing. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, penulis memilih judul "Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Kaitannya dengan Pengendalian Biaya Produksi". Adapun penelitian yang penulis lakukan yaitu pada PT. Harrisco Endah Putra yaitu sebuah perusahaan yang berlokasi di Jalan Pasir Kuda

no.15, Ciomas Bogor dan bergerak dibidang industri sepatu.

Untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk secara adil dan merata diperlukan adanya suatu tarif overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu berdasarkan taksiran overhead pabrik. Tarif overhead pabrik yang ditetapkan berdasarkan anggaran digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Untuk tujuan pengendalian biaya, harus diadakan perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan. Selisih yang timbul harus dianalisis agar dapat diambil tindakan perbaikan dimasa mendatang.

Metode pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh pada penelitian lapangan terhadap teori-teori yang didapat dari literatur. Hasil penelaahan penulis, menunjukkan bahwa masih ada yang harus dipertimbangkan dalam hal menetapkan beban biaya overhead pabrik kepada produknya.

Penggolongan biaya overhead pabrik perlu dilakukan dengan tepat. Semua biaya produksi tidak langsung termasuk pula kelompok biaya umum hendaknya dimasukkan ke dalam kelompok biaya overhead pabrik. Hal ini

sangat berpengaruh terhadap ketepatan perhitungan tarif overhead pabrik.

Perusahaan belum melakukan pengklasifikasian secara lebih teliti terhadap pemisahan unsur-unsur biaya tetap dan variabel. Begitu pula untuk biaya semivariabel hanya berdasarkan persentase perkiraan dan agar lebih teliti dapat dihitung dengan metode matematis.

Perusahaan telah membagi pabrik menjadi bagian-bagian atau departemen menurut tahapan kegiatan produksi. Berkaitan dengan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produknya, diterapkan dengan menggunakan dasar jam kerja langsung. Untuk mempermudah pengendalian biaya hendaknya dipertimbangan untuk menerapkan tarif overhead per departemen, agar dapat diketahui bagian mana yang tidak bekerja secara efisien dan departemen mana yang memerlukan perhatian lebih seksama.

Dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, melalui analisis selisih biaya overhead pabrik dapat diketahui adanya penyimpangan. Secara keseluruhan, selisih yang terjadi pada tahun 1994 adalah tidak menguntungkan perusahaan. Setelah dianalisis dan ditelusuri, penyebabnya terutama karena kenaikan harga bahan penolong. Keadaan ini sukar dikendalikan karena

berada di luar perusahaan. Adapun tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan biaya produksi, yaitu dengan mengusahakan agar bahan penolong digunakan seefisien mungkin. Selain itu disebabkan pula berkurangnya kapasitas produksi sehingga biaya tetap tidak digunakan pada kapasitas yang dianggarkan.

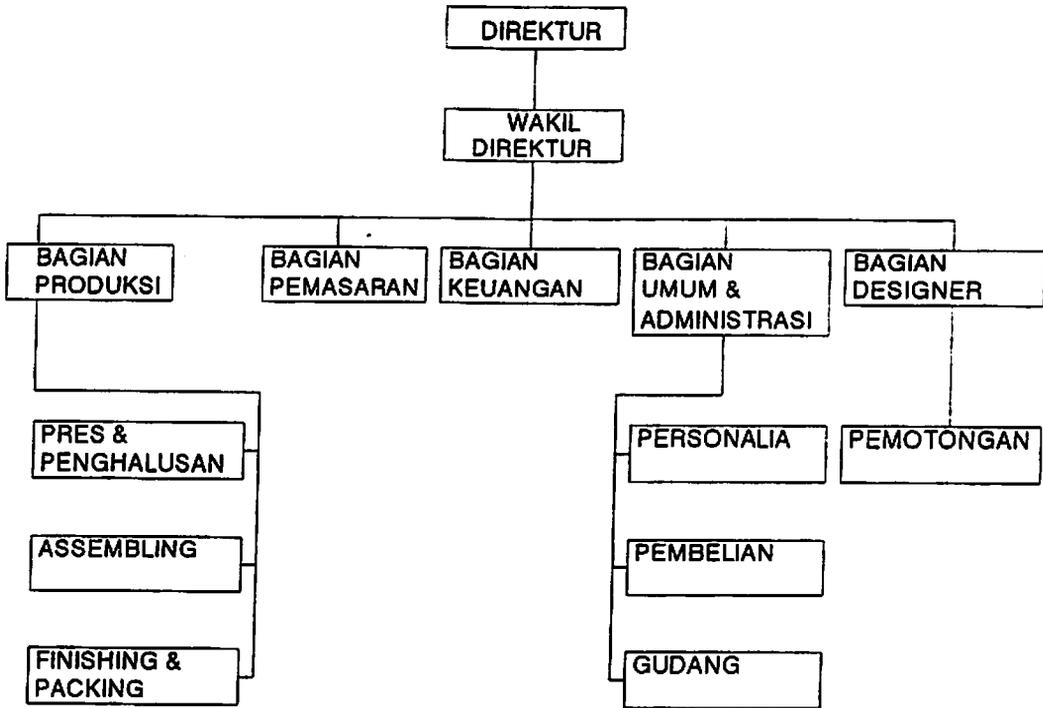
Atas dasar hasil penelaahan penulis tersebut, diharapkan akan berguna bagi manajemen dalam memberikan suatu bahan pemikiran yang dapat dipertimbangkan bagi tindakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Usry. Matz. Hammer., *Akuntansi Biaya : Perencanaan Dan Pengendalian*, Edisi 9, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1992.
2. Usry. Matz. Hammer., *Akuntansi Biaya : Perencanaan Dan Pengendalian*, Edisi 9, Jilid II, Erlangga, Jakarta, 1992.
3. Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1992.
4. Hartanto, D. *Akuntansi Biaya Untuk Usahawan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.
5. Horngren, T, Charles. Foster George, Sinaga, Marianus,, *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Managerial*, Edisi 6, Jilid I, Erlangga, 1992.
6. Willson, D, James. Campbell, B, John. *Contollership Tugas Akuntansi Manajemen*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta, 1984.
7. Matz, Adolph, ph.D., Usry, F, Milton, Ph.D, C.P.A., Hammer, H, Lawrence, D.B.A, C.P.A. *Cost Accounting-Planning and Control*, 9 Edition, South Western Publishing Co., Cincinati, Ohio, Binarupa Aksara, 1990.
8. Charles T. Horngren. *Cost Accounting a managerial emphasis*, Fifth Edition, Prentice - hall, New Jersey, USA.
9. Cashien A. James. Polimen S. Ralph. *Akuntansi Biaya*, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1986.
10. Blocker, G, John. and Weltmer, Keith, W. *Cost Accounting*, Third Edition, MC Graw-Hill Book Company, Inc.
11. Niswonger. Fees. *Accounting Principles*, 13th edition, South-western pblishing co.
12. Mulyadi. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 1992.

13. Matz. Curry. Frank, *Cost Accounting*, Second edition, South-western publishing company, New York.
14. Deakin, B, Edward. Maher, W, Michael. *Cost Accounting*, Third edition, Richard D. Irwin, Inc, 1991.
15. Kohler's. *Dictionary for Accountans*, Yuji Ijiri, 6th Edition, Prentice Hall of India Private limited New Delhi.
16. Moore, L, Carl, M.A,C.P.A, Jaedicke, Robert, K, Ph.D., Anderson, K, Lane, Ph.D., C.P.A, C.M.A, *Managerial Accounting*, South Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, 1984.

STRUKTUR ORGANISASI PT HARRISCO ENDAH PUTRA



SUMBER PT HARRISCO ENDAH PUTRA

PT. Harrisco Endah Putra
 Skedul Anggaran Biaya Overhead Pabrik
 Tahun 1994 (dalam rupiah)

Lampiran 2

Perkiraan biaya	T atau V	Jumlah	Departemen Produksi				Departemen jasa	
			Pemotongan	Pengepressan	Assembling	Finishing	Gudang	Biaya umum pabrik
Biaya langsung departemen :								
Bahan penolong	V	19,600,000	1,960,000	2,950,000	1,960,000	12,230,000	500,000	-
Biaya administrasi	T	4,500,000	-	-	-	-	600,000	3,900,000
Biaya telepon	V	4,500,000	-	-	-	-	-	4,500,000
Biaya perjalanan dinas	V	1,200,000	-	-	-	-	-	1,200,000
Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik	T	1,470,000	320,000	1,000,000	150,000	-	-	-
Biaya penyusutan peralatan pabrik	V	2,730,000	750,000	1,250,000	730,000	-	-	-
Biaya angkut barang	T	2,958,835	758,312	1,965,047	235,476	-	-	-
Biaya overhead lain-lain	V	3,600,000	-	-	-	-	-	3,600,000
	V	1,200,000	-	-	-	-	-	1,200,000
Jumlah		41,758,835	3,788,312	7,165,047	3,075,476	12,230,000	1,100,000	14,400,000
Biaya tidak langsung departemen :								
Gaji dan tunjangan staf dan non staf	T	30,700,500	2,271,837	8,565,439	11,973,195	4,052,466	1,135,919	2,701,644
Biaya listrik	V	18,799,500	1,391,163	5,245,060	7,331,805	2,481,534	695,582	1,654,356
Biaya pemeliharaan bangunan	V	2,160,000	-	-	-	-	-	2,160,000
Biaya penyusutan bangunan	T	1,200,000	116,400	193,200	232,800	193,200	309,600	154,800
Biaya pajak bumi dan bangunan	T	6,579,600	638,221	1,059,316	1,276,442	1,059,316	1,697,537	848,768
	T	276,000	26,772	44,436	53,544	44,436	71,208	35,604
Jumlah		59,715,600	4,444,393	15,107,451	20,867,786	7,830,952	3,909,846	7,555,172
Total biaya overhead pabrik		101,474,435	8,232,705	22,272,498	23,943,262	20,060,952	5,009,846	21,955,172
	T	47,684,935	4,131,542	12,827,438	13,921,457	5,349,418	3,814,264	7,640,816
	V	53,789,500	4,101,163	9,445,060	10,021,805	14,711,534	1,195,582	14,314,356

PT. Harrisco Endah Putra
 Distribusi Taksiran Biaya Departemen jasa
 Dan perhitungan tarif Overhead Pabrik Departemen
 Tahun 1994 (dalam rupiah)

Lampiran 3

Perkiraan Biaya	Jumlah	Departemen Produksi				Departemen jasa	
		Pemotongan	Pengepressan	Assembling	Finishing	Gudang	Biaya umum pabrik
Jumlah overhead pabrik perdepartemen sebelum distribusi dari departemen jasa (lampiran 2)	101,474,435	8,232,705	22,272,498	23,943,262	20,060,952	5,009,846	21,955,172
Alokasi biaya departemen jasa: Biaya umum pabrik (Dasar: Jam kerja langsung)		1,844,234	7,025,655	9,770,052	3,315,231		(21,995,172)
Alokasi biaya departemen gudang (Dasar : Taksiran persentase bahan yang diminta)		1,001,969	751,477	2,504,923	751,477	(5,009,846)	
Jumlah alokasi biaya overhead pabrik yang diterima dari departemen jasa		2,846,203	7,777,132	12,274,975	4,066,708		
Jumlah Biaya overhead pabrik/dept setelah alokasi dari departemen jasa		11,078,908	30,049,630	36,218,237	24,127,660		
Dasar : Jam kerja langsung		19264	73,203.2	102,099.2	34,675.2		
Tarif pembebanan		Rp.575,11 perjam kerja langsung	Rp. 410,49 perjam kerja langsung	Rp. 354,74 perjam kerja langsung	Rp.695,82 perjam kerja langsung		

PT. Harrisco Endah Putra
Perhitungan Tarif Overhead Pabrik Tetap dan Variabel
Tahun 1994 (dalam rupiah)

Lampiran 4

Keterangan/departemen	Pemotongan	Pengepressan	Assembling	Finishing
Biaya overhead pabrik langsung dan tidak langsung departemen variabel (lampiran 2)	4,101,163	9,445,060	10,021,805	14,711,534
Biaya overhead pabrik yang berasal dari departemen jasa, seluruhnya dianggap variabel (lampiran 3)	2,846,203	7,777,132	12,274,975	4,066,708
Total biaya overhead variabel	6,947,366	17,222,192	22,296,780	18,778,242
Biaya overhead pabrik langsung dan tidak langsung tetap (lampiran 2)	4,131,542	12,827,438	13,921,457	5,349,418
Total Biaya overhead pabrik	11,078,908	30,049,630	36,218,237	24,127,660
Tarif overhead variabel:				
- Pemotongan 6,947,366 : 19,264	Rp. 360,64			
- Pengepressan 17,222,192 : 73,203.2		Rp. 235,27		
- Assembling 22,296,780 : 102,099.2			Rp. 218,38	
- Finishing 18,778,242 : 34,675.2				Rp. 541,55
Tarif overhead tetap :				
- Pemotongan 4,131,542 : 19,264	Rp. 214,47			
- Pengepressan 12,827,438 : 73,203.2		Rp. 175,23		
- Assembling 13,921,457 : 102,099.2			Rp. 136,35	
- Finishing 5,349,418 : 34,675.2				Rp. 154,27
Tarif Total overhead pabrik	Rp. 575,11	Rp. 410,50	Rp. 354,73	Rp. 695,82

PT. Harrisco Endah Putra
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
Tahun 1994 (dalam rupiah)

Lampiran 5

Perkiraan biaya	T atau V	Jumlah	Departemen Produksi				Departemen jasa	
			Pemotongan	Pengepressan	Assembling	Finishing	Gudang	Biaya umum pabrik
Biaya langsung departemen :								
Bahan penolong	V	25,604,500	2,125,000	3,100,500	2,250,000	17,559,150	569,850	-
Biaya administrasi	T	4,500,000	-	-	-	-	600,000	3,900,000
Biaya telepon	V	4,736,875	-	-	-	-	-	4,736,875
Biaya perjalanan dinas	V	930,000	-	-	-	-	-	930,000
Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik	T	1,470,000	320,000	1,000,000	150,000	-	-	-
Biaya penyusutan peralatan pabrik	V	1,958,000	458,000	815,000	685,000	-	-	-
Biaya angkut barang	T	2,958,835	758,312	1,965,047	235,476	-	-	-
Biaya overhead lain-lain	V	1,483,500	-	-	-	-	-	4,125,000
Jumlah		47,766,710	3,661,312	6,880,547	3,320,476	17,559,150	1,169,850	15,175,375
Biaya tidak langsung departemen :								
Gaji dan tunjangan staf dan non staf	T	30,700,500	2,271,837	8,565,439	11,973,195	4,052,466	1,135,919	2,701,644
Biaya listrik	V	19,550,050	1,075,253	4,613,812	8,465,172	2,776,107	762,452	1,857,254
Biaya pemeliharaan bangunan	T	2,405,675	-	-	-	-	-	2,405,675
Biaya penyusutan bangunan	T	1,200,000	116,400	193,200	232,800	193,200	309,600	154,800
Biaya pajak bumi dan bangunan	T	6,579,600	638,221	1,059,316	1,276,442	1,059,316	1,697,537	848,768
Jumlah		60,711,825	4,128,483	14,476,203	22,001,153	8,125,525	3,976,716	8,003,745
Total biaya overhead pabrik		108,478,535	7,789,795	21,356,750	25,321,629	25,684,675	5,146,566	23,179,120
	T	47,684,935	4,131,542	12,827,438	13,921,457	5,349,418	3,814,264	7,640,816
	V	60,793,600	3,658,253	8,529,312	11,400,172	20,335,257	1,332,302	15,538,304

PT. Harrisco Endah Putra
 Distribusi Taksiran Biaya Departemen jasa
 Dan perhitungan tarif Overhead Pabrik Departemen
 Tahun 1994 (dalam rupiah)

Lampiran 6

Perkiraan Biaya	Jumlah	Departemen Produksi				Departemen jasa	
		Pemotongan	Pengepressan	Assembling	Finishing	Gudang	Biaya umum pabrik
Jumlah overhead pabrik perdepartemen sebelum distribusi dari departemen jasa (lampiran 2)	108,478,535	7,789,795	21,356,750	25,321,629	25,684,675	5,146,566	23,179,120
Alokasi biaya departemen jasa: Biaya umum pabrik (Dasar: Jam kerja langsung)		1,587,770	7,347,781	10,729,615	3,513,954		(23,179,120)
Alokasi biaya departemen gudang (Dasar : Taksiran persentase bahan yang diminta)		1,044,753	885,209	2,526,964	689,640	5,146,566	
Jumlah alokasi biaya overhead pabrik yang diterima dari departemen jasa		2,632,523	8,232,990	13,256,579	4,203,594		
Jumlah Biaya overhead pabrik/dept setelah alokasi dari departemen jasa		10,422,318	29,589,740	38,578,208	29,888,269		